

**Pengelolaan Dan Pemanfaatan
Peninggalan Kerajaan Tarumanegara Di
Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata
Pendidikan**



Ary Christanto

4415133842

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

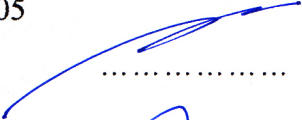


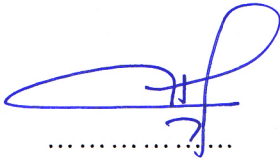
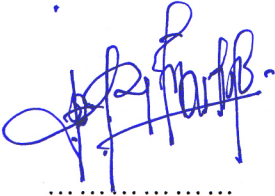
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. R. Wisnubroto, M.Pd. NIP. 19570711 198503 1 005 Ketua		11-08-2017
2.	Dra. Ratu Husmiati, M.Hum. NIP. 19630707 199003 2 002 Sekretaris		11-08-2017
3.	Drs. Nurzengky Ibrahim, MM. NIP. 19611005 198703 1 005 Anggota/Penguji Ahli		10-08-2017
4.	Dr. Abdul Syukur, M.Hum. NIP. 19691010 200501 1 002 Pembimbing I		10-08-2017
5.	Sri Martini, S.S., M.Hum. NIP. 19720324 199903 2 001 Pembimbing II		10-08-2017

Tanggal Lulus: 13 Juli 2017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan atau doktor) baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan hasil dari penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Juli 2017

Yang Menyatakan,

Ary Christanto

NIM. 4415133842

ABSTRAK

Ary Christanto. Pengelolaan dan Pemanfaatan Peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan. *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kecamatan Cibungbulang sebanyak tiga prasasti yaitu, Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara. Lokasinya berada di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bogor, sedangkan informan intinya adalah kepala unit yang membawahi bidang situs dan cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, juru pelihara, dan para pengunjung kawasan prasasti. Bentuk observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, artinya peneliti hanya sebagai pengamat secara penuh dan tidak melibatkan diri secara aktif. Wawancara dilakukan dengan lembaga yang membawahi kawasan prasasti di Kampung Muara yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Dokumentasi digunakan untuk menambahkan bukti-bukti di lapangan tentang penelitian. Contoh dokumentasi tersebut berupa foto, susunan organisasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, rekapitulasi jumlah pengunjung, dan daftar nama-nama juru pelihara.

Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pengelolaan ketiga prasasti yang terdapat di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir belum optimal. Hal

ini disebabkan karena anggaran yang diperoleh dari APBN/APBD sangat minim, kemudian anggaran tersebut dibagi-bagi ke seksi bidang masing-masing. Selain itu, sumber daya manusia yang belum mencukupi menjadi masalah utama dalam hal pengelolaan dan luasnya wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten membuat proses pengelolaan berjalan tidak maksimal. Selain Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, pengelolaan dilakukan oleh dinas setempat yaitu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Pengelolaan yang dilakukan oleh dinas bukannya tanpa hambatan. Hambatan tersebut adalah luasnya wilayah Kabupaten Bogor dan banyaknya jumlah benda cagar budaya yang resmi maupun yang masih diduga sebagai cagar budaya.

Selanjutnya dalam hal pemanfaatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten melakukan kerjasama dengan dinas setempat, yaitu melakukan *study tour* bagi siswa/siswi Sekolah Menengah Atas. *Study tour* merupakan bentuk dari wisata pendidikan. Wisata pendidikan tak hanya sekedar bermain untuk kesenangan, tetapi juga belajar, khususnya belajar sejarah. Wisata pendidikan ke tempat sejarah akan menambah nilai-nilai budaya, edukatif, inspiratif, dan rekreatif sehingga akan banyak manfaat yang diambil. Daya tarik yang dimiliki situs prasasti yang ada di Kampung Muara cukup besar, maka akan sangat berguna apabila dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin untuk bidang pendidikan, pariwisata, dan sejarah.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pemanfaatan, Peninggalan Sejarah, Prasasti, Kerajaan Tarumanegara, Wisata Pendidikan

ABSTRACT

Ary Christanto. The Management and Utilization of the Heritage of Tarumanegara in Cibungbulang as an Objects of Study Tour. *Thesis*, Jakarta: Department of Education History, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

This study aimed to describe the management and utilization of the heritage of Tarumanegara that exist in Cibungbulang as many as three inscriptions, namely Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, and Prasasti Muara. It is set in Muara, Ciaruteun Ilir, Cibungbulang, Bogor.

The research conducted using qualitative methods. Data obtained from observations, interviews, and documentation. The data source that used in this study consisted of key informant and core informant. The key informants in this study is the head of Balai Pelestarian Budaya Banten and the head of Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bogor, while the core informant is the head of the unit that includes the fields of sites and cultural heritage in Balai Pelestarian Cagar Budaya and Dinas Kebudayaan dan Pariwisata of Bogor district, guides, and the visitors of the area of the inscription. The author used nonparticipant observational method, that means that the researchers only as an observer and is not actively involved. Interviews conducted with the institutions that include the inscription area in Kampung Muara namely Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten and Dinas Kebudayaan dan Pariwisata of Bogor District. Documentations used to add evidence in the field of research. The documentations include photos, organizational structure of Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten and Dinas Kebudayaan dan Pariwisata of Bogor District, recapitulation number of visitors, and a list of the names of the guides.

The conclusions of this research is the management of the three inscription in Kampung Muara, Ciaruteun Ilir is not optimal. This is because the budget obtained from APBN/APBD was minimal, then the budget divided into their respective fields. In addition, the human resources have not been sufficient is become a major problem in terms of the management and the extent of the working

area of Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten made management processes do not work optimally. Besides Badan Pelestarian Cagar Budaya Banten, management is provided by Dinas Kebudayaan dan Pariwisata of Bogor District. The management that conducted by the department is also has obstacles. These obstacles are the extent of the area of Bogor district and a large number of the official objects of cultural heritage and the objects that still suspected of cultural heritage.

In terms of the utilization, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten do cooperation with local department, i.e. do a study tour for senior high school students. Study tour are not just playing for fun, but also learn, especially study the history. Study tour to historic places will add the values of the cultural, educational, inspiring, and recreational, and so many of the benefits will obtained. The attractive of the site in Kampung Muara is considerable, so it will be useful if it can be managed and utilized with optimum for education, tourism, and history.

Key Words: Historical Relics, Inscription, Kingdom of Tarumanegara, Management, Study Tour, Utilization

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk memperoleh ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga”–Hadist Riwayat, Muslim

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

-Pramoedya Ananta Toer

Skripsi ini peneliti persembahkan:

Kepada Ayah dan Ibu yang telah mendidik dan selalu berdoa untuk anaknya dan adikku tercinta yang terus memotivasi untuk menjadi orang sukses serta Tiany Futihat Maulida yang terus memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Pengelolaan Dan Pemanfaatan Peninggalan Kerajaan Tarumanegara Di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan*” maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisan, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas segala kemudahan yang telah diberikan selama peneliti menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Sejarah.
2. Dra. Corry Iriani R., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik. Sosok saurita uladan bagi peneliti, penyemangat peneliti, peneliti selalu rindu cerita inspiratif yang selalu beliau sampaikan ketika perkuliahan.
3. Dr. Abdul Syukur, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, atas kesabaran dan kasih sayangnya selama membimbing peneliti. Sri Martini, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, waktu, saran serta bimbingannya yang penuh teliti kepada peneliti.

4. Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan tenaga dan waktunya untuk mendidik peneliti dengan penuh ketulusan.
5. Kepada kedua orangtua dan adik, Hartanto Rahim, SH. dan Elvi Lesmana serta Silvana Aprilia Tri Habsari, dalam perjuangannya telah mendidik dan mengajarkan peneliti untuk selalu berjuang dalam kehidupan apapun yang dihadapinya.
6. Untuk teman hidup, Tiany Futihat Maulida yang selalu memberikan semangat serta mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk teman sejawat, Ahyadi Maulana Yusuf, Saepul Anwar, Andri, David Abdullah, Cecep Irwansyah, Nurachmawati, Ade Marlina, Rizky Aristia, Arif Styantoro yang selalu memberikan keceriaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih untuk teman-teman Pendidikan Sejarah A 2013 serta teman-teman yang tidak bisa satu per satu peneliti sebutkan, kalian semua luar biasa.

Terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik serta melimpahkan Karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Jakarta, Juli 2017

Ary Christanto

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan	5
2. Kegunaan	6
E. Kerangka Konseptual	6
1. Pengelolaan	6
2. Peninggalan Kerajaan Tarumanegara	11
3. Objek Wisata Pendidikan	13

F. Metode Penelitian.....	14
1. Sumber Data.....	14
2. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	19
A. Kondisi Geografis	19
B. Kondisi Demografi.....	21
C. Kondisi Mata Pencaharian	22
D. Kondisi Pendidikan	24
E. Kondisi Sosial	25
F. Prasasti Peninggalan Kerajaan Tarumanegara Di Kecamatan Cibungbulang	26
1. Prasasti Ciaruteun.....	26
2. Prasasti Kebon Kopi I.....	28
3. Prasasti Muara	30
G. Kondisi Situs Prasasti Peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang	31
BAB III PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN PENINGGALAN KERAJAAN TARUMANEGARA DI KECAMATAN CIBUNGBULANG SEBAGAI OBJEK WISATA PENDIDIKAN	42
A. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.....	42
B. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.....	46

C. Perencanaan.....	48
D. Pengorganisasian.....	51
E. Pengarahan	57
F. Pengawasan	59
G. Pemanfaatan Peninggalan Kerajaan Tarumanegara Di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan.....	61
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Pengumpulan Data	16
Gambar 1.2 Teknik Analisis Data	18
Gambar 2.1 Papan Petunjuk Arah	31
Gambar 2.2 Jalan Utama Menuju Lokasi Prasasti	32
Gambar 2.3 Papan Penunjuk Jalan	32
Gambar 2.4 Jalan Menuju Prasasti Ciaruteun	33
Gambar 2.5 Gerbang Prasasti Ciaruteun	33
Gambar 2.6 Prasasti Ciaruteun	34
Gambar 2.7 Isi Tulisan Prasasti Ciaruteun	34
Gambar 2.8 Prasasti Ciaruteun Tampak Samping	35
Gambar 2.9 Fasilitas Penunjang Prasasti Ciaruteun	35
Gambar 2.10 Isi Kondisi Fisik <i>saung</i> Prasasti Ciaruteun	36
Gambar 2.11 Pintu Masuk Prasasti Kebon Kopi I	37
Gambar 2.12 Prasasti Kebon Kopi I	37
Gambar 2.13 Isi Tulisan Prasasti Kebon Kopi I	38
Gambar 2.14 Akses Menuju Prasasti Muara	38
Gambar 2.15 Papan Informasi Prasasti Muara	39
Gambar 2.16 Prasasti Muara	39
Gambar 2.17 Jalan Menuju Prasasti Muara	40
Gambar 2.18 Batu Prasasti Muara	40
Gambar 3.1 Struktur Wilayah Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten ...	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Ciaruteun Ilir	21
Tabel 2.2 Usia Penduduk Desa Ciaruteun Ilir	21
Tabel 2.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Ciaruteun Ilir	22
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Pendudukan Desa Ciaruteun Ilir	24
Tabel 3.1 Daftar Juru Pelihara	55
Tabel 3.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara Tahun 2011-2017.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi 1	72
Lampiran 2. Observasi 2	73
Lampiran 3 Wawancara Pengunjung 1	74
Lampiran 4. Wawancara Pengunjung 2	78
Lampiran 5. Wawancara Pengunjung 3	82
Lampiran 6. Wawancara Pengunjung 4	85
Lampiran 7. Wawancara Kepala Unit Pemeliharaan BPCB Banten.....	89
Lampiran 8. Wawancara Kepala Seksi Cagar Budaya DISBUDPAR.....	93
Lampiran 9. Wawancara Juru Pelihara Prasasti Ciaruteun	97
Lampiran 10. Wawancara Juru Pelihara Prasasti Kebon Kopi I.....	100
Lampiran 11. Dokumentasi	103
Lampiran 12. Struktur Organisasi BPCB.....	108
Lampiran 13. Struktur Organisasi DISBUDPAR	109
Lampiran 14. Permendikbud Republik Indonesia tentang BPCB.....	110
Lampiran 15. Perbup Kabupaten Bogor tentang DISBUDPAR	122
Lampiran 16. Surat-Surat	130

DAFTAR ISTILAH

<i>Airawata</i>	: Hewan tunggangan dewa Indra berwujud Gajah
<i>Batu Andesit</i>	: Jenis batuan yang biasa ada di sungai
<i>Cungkup</i>	: Bangunan beratap fungsinya sebagai pelindung
<i>Educational Tour</i>	: Pariwisata pendidikan
<i>Insitu</i>	: Objek masih berada ditempat asal
<i>Jupel</i>	: Juru Pelihara
<i>Retribusi</i>	: Pungutan resmi
<i>Prasasti</i>	: Batu yang diukir
<i>Situs</i>	: Tempat ditemukannya artefak/peninggalan sejarah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarumanegara berasal dari kata Tarum dan Negara. Tarum yang dimaksudkan adalah tumbuhan *tarum* yang berada disekitar kerajaan dan Negara yang berarti pemerintahan atau kekuasaan. Jadi dapat disimpulkan Kerajaan Tarumanegara berarti sebuah wilayah pemerintahan yang daerahnya ditemukan tumbuhan *tarum*. Namun terdapat versi lain yang menyebutkan kata Tarum berasal dari nama sebuah sungai yakni, Citarum. Dari sekian banyak versi yang muncul, yang harus ditegaskan dan disepakati pada intinya adalah bahwa Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu pertama di pulau Jawa khususnya di daerah Priangan bumi tatar Pasundan Jawa Barat pada abad ke enam Masehi. Rajadirajaguru Jayasingawarman¹ sebagai pelopor berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara², sangat tekun membina calon-calon raja-raja Hindu di Nusantara, diantaranya adalah Mulawarman (Raja dari Kerajaan Kutai), Purnawarman (Raja dari Kerajaan Tarumanegara), dan Adityawarman (Raja dari Kerajaan Sriwijaya). Berkat Rajadirajaguru Jayasingawarman, berdirilah salah satu kerajaan Hindu di pulau Jawa yaitu Kerajaan Tarumanegara pada abad ke enam Masehi yang berkembang sangat pesat.

¹Saleh Danasasmita. *Sejarah Bogor Bagian I*. (Bogor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor, 2012) h. 39

² Wawancara dengan narasumber penjaga prasasti Ciaruteun (Atma) bahwa Rajadirajaguru Jaya Singawarman dipercaya sebagai pembawa agama Hindu dari India ke Nusantara dan pendiri dari tiga kerajaan Hindu awal di Nusantara yaitu Kutai, Tarumanegara, dan Sriwijaya.

Indonesia merupakan negara yang paling banyak mempunyai warisan budaya. Wilayah Indonesia yang luas dipenuhi dengan peninggalan budaya masa lalu yang sangat banyak.³ Negara ini menjadi sumber lahan penelitian sejarah dan menjadi tempat bagi perkembangan dan sumbangsih ilmu pengetahuan di Indonesia. Salah satu warisan budaya di Indonesia adalah *prasasti*.⁴

Prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara disebut sebagai benda cagar budaya, saat ini keberadaannya diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 5:

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.⁵

Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 88 ayat 1 bahwa,

Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Keberadaan peninggalan sejarah tentu memiliki dampak dan manfaat bagi siapapun yang mengunjunginya. Di Indonesia peninggalan sejarah sangat banyak dan menyebar di berbagai daerah, hal tersebut hampir tersebar secara merata, misalnya di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Terdapat peninggalan sejarah dari zaman batu sampai masa Kerajaan Hindu-Buddha,

³ Hendro Sewoyo, *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata). h. 1

⁴ Prasasti adalah dokumen tertulis yang biasanya tertera pada batu, lempengan logam, dan benda keras lainnya yang berisi pengumuman keputusan raja, peringatan sesuatu peristiwa, dan lain-lain dengan menggunakan aksara dan bahasa yang berlaku pada masa dikeluarkannya prasasti itu.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

tentunya banyak meninggalkan jejak cerita yang bisa diceritakan kepada generasi penerus bangsa agar tidak lupa terhadap sejarah Indonesia.

Prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terletak di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor merupakan bukti sejarah bagi bangsa Indonesia. Terdapat tiga prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara di Kampung Muara, diantaranya *Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara* yang memiliki arti bagi perkembangan sejarah, pendidikan, dan pariwisata.

Namun prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara di Kampung Muara ini tidak begitu diperhatikan dari segi pengelolaan serta pemanfaatannya yang belum maksimal, kalau pun ada masyarakat yang berkunjung hanya sekedar untuk bermain saja, bukan untuk keperluan keilmuan. Padahal dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 21 dengan jelas dikatakan bahwa:

Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.⁶

Kondisi memperhatikan ini nampak dari kurangnya pengembangan fasilitas penunjang untuk menarik pengunjung agar datang ke lokasi prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kampung Muara, diantaranya, penunjuk jalan menuju situs prasasti yang tidak banyak, kurangnya sarana informasi sejarah secara tulisan, tempat berinteraksi untuk para pengunjung

⁶Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

tidak cukup luas, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya yang menunjang kenyamanan para pengunjung ketika berkunjung ke tempat ini.

Padahal secara nilai keilmuan, prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara ini sangat begitu berguna untuk wisata pendidikan. Daya Tarik yang dimiliki benda cagar budayaini cukup menarik, selain itu kondisi alam Desa Cairuteun Ilir yang masih asri menambah kesan wisata menjadi lebih bermakna, maka akan sangat berguna apabila dapat dikelola dan dimanfaatkan seoptimal mungkin. Kawasan ini jika dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Bogor. Pada akhirnya dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah..

Semua pihak harus turut serta berupaya untuk menjaga dan mengelola bersama-sama sebagai rasa tanggung jawab melestarikan warisan budaya. Pada akhirnya peninggalan sejarah akan menjadi hal yang sangat berguna dan bermanfaat besar sebagai objek wisata pendidikan bagi daerah sekitar jika cara dan kaidah pengelolaan serta pemanfaatannya benar-benar dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah dan semua kalangan masyarakat.

Permasalahanyang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalahnya adalah;

1. Apa saja fasilitas yang tersedia di kawasan prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di kecamatan Cibungbulang?
2. Bagaimana pengelolaan kawasan prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di kecamatan Cibungbulang?
3. Bagaimana pemanfaatan kawasan prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di kecamatan Cibungbulang?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan kerajaan Tarumanegara di kecamatan Cibungbulang sebagai objek wisata pendidikan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengelolaan peninggalan kerajaan Tarumanegara sebagai objek wisata pendidikan di kecamatan Cibungbulang.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan peninggalan kerajaan Tarumanegara sebagai objek wisata pendidikan bagi masyarakat umum.

2. Kegunaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kawasan peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kecamatan Cibungbulang sebagai objek wisata pendidikan; untuk lembaga yang mengelola dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kawasan tersebut.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengelolaan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Kata pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan. Dalam proses pengelolaan, terdapat fungsi-fungsi pokok yang dilaksanakan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, pengelolaan diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁷

⁷ Richard L. Dart, *Era Baru Manajemen*. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 6

Pengertian pengelolaan telah banyak dibahas oleh para ahli. Stoner yang dikutip oleh Handoko menyatakan bahwa⁸,

“Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”

Stoner menekankan bahwa manajemen atau pengelolaan dititik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak benar, proses pengelolaan secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan.

Bedasarkan definisi pengelolaan diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi, melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat dalam suatu kegiatan kerja. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dengan program kerja yang telah direncanakan. Lalu pengawasan diperlukan untuk proses monitoring kegiatan kerja, apakah sudah efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

⁸ Hani Handoko. *Manajemen Edisi 2*. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2013), h. 8

Tahap-tahap pengelolaan diatas sesuai dengan fungsi-fungsi pengelolaan. Fungsi-fungsi pengelolaan tersebut bersifat umum, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Berikut penjelasannya:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada.⁹ Adapun aspek perencanaan meliputi:

1. Apa yang dilakukan?
2. Siapa yang melakukan?
3. Di mana akan melakukan?
4. Apa saja yang diperlukan agar tercapainya tujuan dapat dilakukan?
5. Bagaimana melakukannya?
6. Apa saja yang dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maksimum?

Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan terletak pada perencanaanya. Sebuah perencanaan yang baik adalah yang rasional, dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya.¹⁰ Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk

⁹Richad L, *op. cit*, h. 7

¹⁰Hani Handoko, *op. cit*, h. 24

menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan tersebut harus dilakukan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan, kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya.¹¹ Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif.¹² Pengarahan berarti para manajer atau pimpinan

¹¹Ricard L, *op. cit*, h. 7

¹²*Ibid.*, h. 8

mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain, dalam hal ini organisasi yang telah disusun. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan secara baik. Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, menyenangkan, dan lain sebagainya.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹³

Pengawasan atau kontrol yang merupakan bagian terakhir dari fungsi pengelolaan dilaksanakan untuk mengetahui:

- a. Apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya.
- b. Apakah didalam pelaksanaan terjadi hambatan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan dan pemborosan.

¹³*Ibid.*, h. 8

- c. Untuk mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang penyimpangan, dan pemborosan.
- d. Untuk meningkatkan efisien dan efektifitas organisasi.

Tujuan pengawasan adalah;

1. Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi.
2. Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.
3. Mendapatkan efisiensi dan efektifitas.

2. Peninggalan Kerajaan Tarumanegara

Peninggalan kerajaan Tarumanegara yang berada di kecamatan Cibungbulang berada pada satu kawasan. Kawasan tersebut dinamakan kawasan situs prasasti Ciaruteun. Situs dalam bidang ilmu arkeologi atau pun sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah. Situs merupakan suatu tempat dimana bukti sejarah dan kegiatan masa lampau terpelihara, baik yang berasal dari masa prasejarah atau pun masa sejarah.¹⁴ Situs merupakan tempat ditemukannya artefak dari masa lampau yang tidak mengalami banyak perubahan. Keasliannya tidak diubah agar menambah nilai historis pada artefak tersebut.

¹⁴ Noerhadi Magetsari. *Perspektif Arkeologi Masa Kini Dalam Konteks Indonesia*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), h. 342

Setiap daerah tentu memiliki sejarah lokal tersendiri dalam perjalanan sejarahnya, hal tersebut berbanding lurus dengan peninggalan-peninggalan sejarahnya. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut tentunya memiliki arti penting sebagai bukti dari peristiwa bersejarah dimasa lampau pada daerah tersebut. Tarumanegara merupakan kerajaan besar pada abad ke enam Masehi yang meninggalkan banyak peninggalan sejarah dalam bentuk prasasti¹⁵, diantaranya:

1. Prasasti Ciaruteun,
2. Prasasti Kebon Kopi I,
3. Prasasti Muara,
4. Prasasti Jambu,
5. Prasasti Tugu,
6. Prasasti Pasir Awi,
7. Prasasti Munjul.

Prasasti tersebut menyebar diberbagai wilayah Jawa Barat, Jakarta, dan Banten. Sementara itu prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdapat di Kampung Muara Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor hanya sebanyak tiga prasasti, diantaranya:

1. Prasasti Ciaruteun,
2. Prasasti Kebon Kopi I,
3. Prasasti Pasir Muara.

¹⁵ Prasasti adalah dokumen tertulis yang biasanya tertera pada batu, lempengan logam, dan benda keras lainnya yang berisi pengumuman keputusan raja, peringatan sesuatu peristiwa, dan lain-lain dengan menggunakan aksara dan bahasa yang berlaku pada masa dikeluarkannya prasasti itu.

3. Objek Wisata Pendidikan

Objek wisata menurut M. Ngafenan dalam bukunya Karyono mengatakan objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan yang mengunjunginya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi modern.¹⁶ Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.¹⁷

Educational Tour atau wisata pendidikan adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran ataupun pengetahuan mengenai bidang yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.¹⁸ Program-program wisata pendidikan dapat berupa:

1. Ekowisata (*ecotourism*)
2. Wisata Warisan (*heritage tourism*)
3. Wisata Pedesaan atau Pertanian (*rural/farm tourism*)
4. Wisata Komunitas (*community tourism*)
5. Pertukaran siswa antar institusi pendidikan (*student exchange*)

Prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang dapat menjadi salah satu pilihan untuk wisata pendidikan karena termasuk dalam program wisata warisan (*Heritage Tourism*). Wisata

¹⁶ Karyono A. Hari, *Kepariwisataaan*. (Jakarta: Gramedia, 1997) h. 27

¹⁷ Gamal Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: ANDI, 2004) h. 3

¹⁸ *Ibid.*, h. 16

warisan merupakan kunjungan ke tempat warisan budaya, alam, maupun peninggalan sejarah. Wisata warisan juga lebih menekankan pada aspek tempat artinya bahwa kegiatan wisata harus dilakukan pada lokasi warisan budaya atau cagar budaya tersebut.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai maksud dengan tersusun dan terpikir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data dengan ciri-ciri dan sifat data apa adanya dan kemudian dari data yang terkumpul dilakukan penganalisisan data tersebut.²⁰

1. Sumber Data

Dalam Penelitian ini teknik dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan melalui pengamatan, hasil wawancara, dan studi dokumentasi.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan, sebagai informan kunci adalah Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Saiful Mujahid. SH. dan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor, Drs. Rahmat Surjana, M.Si. Sementara informan intinya adalah Unit kerja dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, Bayu Ariyanto. S. Hum. dari unit pemeliharaan; Juru Pelihara situs prasasti

¹⁹ Devi Roza K. Kausar. *Warisan Budaya, Pariwisata, dan Pengembangan di Muarajambi, Sumatra*. (Jakarta: Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila, tanpa tahun), h. 13

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.

Ciaruteun, Pak Atma; Juru pelihara situs prasasti kebon kopi I, Pak Ugan; dan pengunjung kawasan situs prasasti Ciaruteun.

2. Teknik Pengumpulan Data

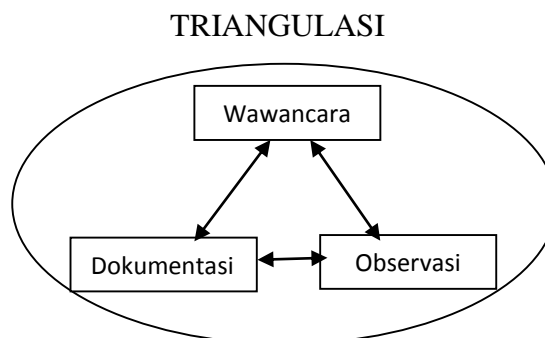
Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah:

1. Wawancara merupakan percakapan atau tanya jawab dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada metode ini antara peneliti dengan informan melakukan secara langsung atau tatap muka untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menjelaskan permasalahan penelitian.
2. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke tempat penelitian dengan melihat kondisi objek penelitian selama berada di tempat penelitian. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran secara langsung mengenai pengelolaan dan pemanfaatan situs prasasti, hambatan yang ditemui dan cara mengatasi hambatan yang ada.
3. Studi Dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian berupa buku manajemen, pariwisata, sejarah kerajaan Tarumanegara, dan arsip dari lembaga pengelola cagar budaya. Serta pengambilan beberapa foto sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang tersedia.

3. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi data yaitu, memeriksa kembali data yang didapatkan dari informan kunci, informan inti, pengamatan di lapangan, dan studi dokumentasi.²¹

Triangulasi data merupakan strategi pengumpulan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sehingga data-data yang dilaporkan secara rinci dalam memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang metode yang dilakukan dalam penelitian. Data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif, hal ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hubungan ketiga tahapan teknik pengumpulan data akan dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



(Gambar 1.1. Teknik Pengumpulan Data)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data terkumpul. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: 1.

²¹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.330

Reduksi Data, 2. Display atau penyajian data, 3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi.²²

Analisis pertama, yaitu reduksi dengan cara proses pemilihan, penyederhanaan, penggolongan, transformasi data dari catatan-catatan lapangan pada saat penelitian berlangsung. Kemudian peneliti membuat ringkasan dengan mengesampingkan data-data yang tidak perlu. Data yang sudah di reduksi nantinya akan memberi gambaran yang jelas kepada peneliti, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data.

Analisis kedua, yaitu penyajian data. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah penyajian data dari hasil catatan-catatan lapangan. Hasil dari catatan lapangan tersebut kemudian disusun untuk memudahkan proses penulisan.

Analisis ketiga, yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi setiap catatan yang telah disusun kemudian ditarik kesimpulan sementara. Data yang ada kemudian di uji kebenarannya dan kecocokannya sehingga data yang dihasilkan valid. Analisis tersebut ditampilkan secara deskriptif yang berasal dari data wawancara, pengamatan dalam bentuk uraian yang menggambarkan data lapangan.

Komponen analisis data dapat digambarkan dalam bentuk model interaktif Huberman sebagai berikut:²³

Model Interaksi Huberman,



²²Matthew B. Miles & A. h. 20

²³Hamid Patilima, *Metode*

: (Salemba: UI Press. 1992), 005), h. 100

(Gambar 1.2. Teknik Analisis Data)

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Di situs ini terdapat tiga prasasti yang menjadi peninggalan kerajaan Tarumanegara, yaitu *Prasasti Ciaruteun*, *Prasasti Kebon Kopi I*, dan *Prasasti Muara*.

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Bogor adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Bogor berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang, Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di Utara; Kabupaten Karawang di Timur; Kabupaten Sukabumi di Selatan; dan Kabupaten Lebak di Barat. Saat ini, wilayah Kabupaten Bogor terbagi atas 40 kecamatan, 410 desa dan 16 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Bogor terletak di Kecamatan Cibinong, yang berada di sebelah utara Kota Bogor.²⁴

Kecamatan Cibungbulang merupakan wilayah dari Kabupaten Bogor yang mempunyai luas 3.266.158 Ha. Kecamatan Cibungbulang berbatasan langsung dengan Kecamatan Rumpin di Utara, Kecamatan Leuwiliang di Barat, Kecamatan Pamijahan di Selatan, dan Kecamatan Ciampea di Timur.²⁵

Ketinggian dari permukaan air laut 350 meter. Kecamatan Cibungbulang terdiri

²⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bogor (diakses pada tanggal 12 Desember 2016)

²⁵ Data statistik dari kecamatan Cibungbulang tahun 2016.

dari 15 desa, salah satunya adalah desa Cairuteun Ilir yang menjadi tempat lokasi penelitian peneliti.

Berdasarkan letak wilayahnya, Desa Ciaruteun Ilir merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibungbulang. Secara geografis terletak pada koordinat $106^{\circ}41'28.5''$ BT dan $06^{\circ}31'39.9''$ LS. Luas wilayah 3.60 km^2 dengan ketinggian 200-300 meter di atas permukaan laut. Di desa ini terdiri dari 4 dusun, 10 rukun warga, 35 rukun tetangga.

Secara administratif, desa Ciaruteun Ilir terletak disebelah Utara desa Cidokom, Kecamatan Rumpin; sebelah Selatan berbatasan langsung dengan desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang; sebelah Barat berbatasan dengan desa Cijujung, Kecamatan Cibungbulang; dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Ciampea, Kecamatan Ciampea.²⁶

Di desa ini terdapat beberapa peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara dalam bentuk prasasti. Kampung Muara terletak sekitar 19 kilometer dari pusat Kota Bogor. Kampung Muara merupakan daerah yang berpenduduk jarang dan mayoritas pencahariannya penduduknya adalah bercocok tanam, diantaranya adalah padi, sayur-mayur, palawija, dan buah-buahan. Kampung ini berada di daerah pedataran sedikit bergelombang dengan ketinggian berkisar 100 – 200 meter dari permukaan laut. Lahan kampung dikelilingi tiga aliran sungai yaitu Sungai Cisadane di sebelah Utara, Sungai Cianten di sebelah Barat, dan Sungai Ciaruteun di sebelah Timur.

²⁶ Data statistik dari desa Ciaruteun Ilir tahun 2015.

Di Desa ini ditemukan peninggalan Kerajaan Tarumanegara pada abad ke enam masehi sebanyak tiga prasasti. Prasasti pertama bernama *Prasasti Ciaruteun*, kedua *Prasasti Kebon Kopi I*, dan yang ketiga adalah *Prasasti Muara*. Kondisi jalan yang telah beraspal memungkinkan kawasan ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua.²⁷

B. Kondisi Demografi

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Ciaruteun Ilir

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	6.427
2	Perempuan	5.688
JUMLAH		12.115

(Sumber: Statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015)

Tabel 2.2 Sebaran Umur Penduduk Desa Ciaruteun Ilir

No	Umur	Jumlah
1	0-4 Tahun	1.297
2	5-9 Tahun	1.284
3	10-14 Tahun	1.196
4	15-19 Tahun	1.107
5	20-24 Tahun	900
6	25-29 Tahun	850
7	30-34 Tahun	785
8	35-39 Tahun	938
9	40-44 Tahun	746
10	45-49 Tahun	558
11	50-54 Tahun	544
12	55-59 Tahun	540
13	60-64 Tahun	612
14	65-69 Tahun	383
15	70 Tahun ke atas	375
JUMLAH		12.115

(Sumber: Statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015)

²⁷<http://arkeologisunda.blogspot.co.id/2009/03/mengungkap-tinggalan-arkeologis-di-desa.html> (diakses pada tanggal 12 Desember 2016)

Desa Ciaruteun Ilir memiliki kepadatan penduduk dengan jumlah penduduk sebesar 12.115 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di desa ini adalah 6.427 Jiwa dan jumlah perempuan di desa ini adalah 5.688 jiwa. Dilihat dari sebaran umur, jumlah tertinggi terdapat pada kelompok umur 0-19 tahun. Merujuk pada sebaran umur tersebut, maka desa Ciaruteun Ilir dapat digolongkan ke dalam kategori produktif.

C. Kondisi Mata Pencaharian

Tabel 2.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Ciaruteun Ilir

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	PNS Umum	35
2	PNS Guru	18
3	Guru Honor	39
4	TNI	3
5	POLRI	-
6	Pensiunan TNI/POLRI	4
7	Pensiunan PNS/Guru	-
8	Pensiunan BUMN	-
9	Karyawan Swasta	379
10	Buruh	1189
11	Tukang	106
12	Wiraswasta	678
13	Pedagang Keliling	37
14	Pedagang	335
15	Petani	729
16	Peternak	2
17	Buruh tani	2466
18	Buruh ternak	26
19	Sopir	49
20	Pengemudi Ojeg	77
21	Dokter	-
22	Ustadz	28
23	Bidan	2
24	Perawat	-
25	Mahasiswa	9
26	Pelajar	1527
27	Mengurus Rumah Tangga	3018

No	Mata pencaharian	Jumlah
28	Tidak Bekerja	245
29	Lainya	-
JUMLAH		11.001

(Sumber: Statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015)

Desa Ciaruteun Ilir memiliki banyak tenaga kerja, namun belum mampu untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk mengembangkan potensi. Tenaga kerja terbanyak di desa ini adalah buruh tani dengan jumlah 2466 jiwa, hal tersebut dapat dilihat dari lahan persawahan seluas 160 Ha.²⁸ Buruh tani merupakan orang yang hanya mengelola persawahan milik orang lain sedangkan petani dengan jumlah 729 jiwa adalah orang yang mengelola serta mempunyai tanah persawahannya sendiri. Jumlah buruh tani yang lebih banyak dari pada petani ini disebabkan oleh kondisi perekonomian masyarakat Desa Cairuteun Ilir. Banyak dari para buruh tani yang tadinya mempunyai tanah sendiri untuk bercocok tanam akhirnya menjual tanah milik mereka, selanjutnya mereka beralih profesi menjadi buruh tani.

Hasil utama dari persawahan di Desa Cairuteun Ilir yaitu, padi, sayur-mayur, palawija, dan buah-buahan. Biasanya hasil panen dijual langsung kepada tengkulak atau ke pasar terdekat. Kondisi Desa Ciaruteun Ilir yang berdekatan dengan Pasar Ciampea Lama dan Pasar Ciampea Indah, Kecamatan

²⁸Data statistik Kecamatan Cibungbulang Tahun 2016.

Ciampea membuat proses jual-beli berlangsung dengan mudah. Jarak dari Desa menuju pasar kurang lebih sekitar 1-2 kilometer.

D. Kondisi Pendidikan

Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Pendudukan Desa Ciaruteun Ilir

No	Tingkat Pendidikan penduduk	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	3.216
2	Tamat SD	6.017
3	Tamat SLTP	1.768
4	Tamat SLTA	664
5	D1	27
6	D2	67
7	D3	328
8	S1	22
9	S2	4
10	S3	2
JUMLAH		12.115

(Sumber: Statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015)

Masyarakat Desa Ciaruteun Ilir sebagian besar berpendidikan dengan tingkat pendidikan yang beragam, namun tidak semua masyarakat dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Jumlah masyarakat Desa Ciaruteun Ilir yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6.017 jiwa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1.768 jiwa, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 664 jiwa, sementara yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebanyak 450 jiwa dari jenjang D1 sampai dengan S3. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi, akses penunjang pendidikan, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya nilai pendidikan.

E. Kondisi Sosial

Keseluruhan masyarakat Desa Ciaruteun Ilir berkewarganegaraan Republik Indonesia. Masyarakat Desa Ciaruteun Ilir cukup heterogen karena terdiri dari beberapa etnis. Komposisi penduduk yang ada di dominasi oleh etnis Sunda sebesar 59.08% dan etnis Jawa sebesar 40.66%. Sedangkan 1.26% adalah para pendatang yang berasal dari berbagai etnis. Pada umumnya mereka adalah pendatang yang akhirnya bertempat tinggal di Desa Ciaruteun Ilir.

Mayoritas masyarakat di Desa Ciaruteun Ilir adalah penganut agama Islam. Peribatan dilakukan di masjid dan mushola yang ada di Desa. Jumlah masjid dan mushola di Desa ini sudah tergolong banyak yaitu berjumlah 8 masjid dan 12 mushola.²⁹ Dalam kesehariannya banyak digunakan oleh penduduk sekitar yang mayoritas beragama Islam untuk beribadah dan melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan kegiatan-kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan.

Selain itu masyarakat sering melaksanakan program gotong-royong atau kerja bakti pada minggu pagi setiap satu bulan sekali. Biasanya masyarakat membersihkan sekitaran rumah mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua Rukun Warga (RW) dan ketua Rukun Tetangga (RT). Selain itu para

²⁹Data statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015.

pemuda di Desa Cairuteun Ilir ketika waktu sore pada hari tertentu sering bermain sepak bola di lapangan yang terdapat di wilayah desa Cairuteun Ilir.

F. Prasasti Peninggalan Sejarah Kerajaan Tarumanegara Di Kecamatan Cibungbulang

1. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun semula terletak pada aliran sungai Ciaruteun, sekitar 100 meter dari pertemuan sungai Ciaruteun dengan sungai Cisadane. Prasasti Ciaruteun terletak di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, tepatnya pada koordinat 6°31'23,6" Lintang Selatan dan 106°41'28,2" Bujur Timur. Lokasi Prasasti Ciaruteun terletak sekitar 19 kilometer sebelah Barat Laut dari pusat Kota Bogor.³⁰

Pada tahun 1863 di Hindia Belanda, sebuah batu dengan ukiran aksara purba dilaporkan ditemukan di dekat Ciampea, ditemukan oleh N.W. Hoverman.³¹ Batu berukir itu ditemukan di Kampung Muara, dialiran sungai Ciaruteun, salah satu anak sungai Cisadane. Prasasti Ciaruteun dilaporkan kepada pemimpin *Bataaviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional) di Batavia. Akibat banjir besar pada tahun 1893 batu prasasti ini hanyut beberapa meter ke hilir dan bagian batu yang bertuliskan menjadi terbalik posisinya ke bawah. Kemudian pada tahun 1903 prasasti ini dipindahkan lagi ke tempat semula.³²

³⁰id.m.wikipedia.org/prasasti_ciaruteun (diakses pada tanggal 25 Februari 2017)

³¹N. V. Hoberman adalah seorang ilmuwan botani dari Belanda yang sedang meneliti di Hindia Belanda.

³² Wawancara dengan juru pelihara Prasasti Kebon Kopi I, Ugan Suganda di rumah narasumber pada tanggal 10 Maret 2017.

Pada tahun 1981 prasasti Ciaruteun diangkat dan diletakkan dalam *cungkup*³³ oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.³⁴ Prasasti tersebut bergambar sepasang *pandatala* (jejak kaki manusia). Gambar jejak telapak kaki manusia ini menunjukkan tanda kekuasaan yang berfungsi mirip “tanda tangan” seperti zaman sekarang. Kehadiran prasasti ini di Kampung Muara jelas menunjukkan bahwa daerah itu termasuk wilayah kekuasaan Purnawarwan, raja ketiga dari Kerajaan Tarumanegara.

Prasasti Ciaruteun berisi tulisan dalam bentuk puisi empat baris yang berbunyi:

vikkrantasyavanipateh
shirimata purnavarmmanah
tarumanaarendasya
vishnoriva padadvayam

Terjemahannya menurut Vogel: Kedua (jejak) telapak kaki yang seperti (telapak kaki) Wisnu ini kepunyaan raja dunia yang gagah berani termashur Purnawarman penguasa Tarumanegara.³⁵

Saat ini Prasasti Ciaruteun dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Prasasti ini termasuk benda cagar budaya dengan nomor

³³ Cungkup adalah bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam; rumah kubur. Namun cungkup disini bermaksud sebagai bangunan yang beratap dan fungsinya sebagai pelindung objek dibawahnya yaitu prasasti.

³⁴ Papan informasi di lokasi situs prasasti Ciaruteun.

³⁵ id.m.wikipedia.org/prasasti_ciaruteun (diakses pada tanggal 25 Februari 2017)

registrasi RNCB.20151009.01.000040, ditetapkan oleh SK Menteri No: 185/M/2015.³⁶

2. Prasasti Kebon Kopi I

Prasasti Kebon Kopi I terletak di Kampung Muara, termasuk wilayah Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Prasasti Kebon Kopi I ditemukan di area hutan untuk perkebunan kopi sehingga sejak saat itu dikenal sebagai Prasasti Kebon Kopi. Hingga kini prasasti tersebut masih berada ditempatnya (*insitu*). Prasasti Kebon Kopi I berada pada koordinat 106°41'25,2" Bujur Timur dan 06°31'39,9" Lintang Selatan dengan ketinggian 320 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1863, Jonathan Rig, seorang Tuan tanah pemilik perkebunan kopi, melaporkan penemuan prasasti ditanahnya. Penemuan prasasti ini dilaporkan kepada *Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional) di Batavia. Prasasti Kebon Kopi I telah diletakkan dan diberi cungkup guna melindungi prasasti dari kerusakan. Baik itu kerusakan dari faktor alamiah maupun akibat oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pada batu ini terdapat satu baris tulisan Pallawa dan bahasa Sansekerta serta telapak kaki gajah, yang diberi keterangan satu baris berbentuk puisi berbunyi, *jaya-vishalasya:tarumendrasyahastina ..ai ravatabhasya vibhatidam padadvayam*, terjemahannya, kedua telapak kaki

³⁶cagarbudaya.kemendikbud.go.id (Diakses pada tanggal 19 Februari 2017)

adalah jejak kaki gajah yang cemerlang seperti Airawata kepunyaan penguasa Tarumanegara yang jaya dan berkuasa.

Menurut mitologi Hindu, Airawata adalah gajah tunggangan Batara Indra, dewa perang. Menurut *Pustaka Parawatwan i Bhumi Jawadwipa* parwa I sarwa I, gajah perang Purnawarman dinamai Airawata seperti nama gajah tunggangan Batara Indra.³⁷

Saat ini Prasasti Kebon Kopi I dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Prasasti ini termasuk benda cagar budayadengan nomor registrasi RNCB.20151009.01.000042, ditetapkan oleh SK Menteri No: 185/M/2015.³⁸

3. Prasasti Muara

Prasasti Muara terletak di tepi sungai Cisadane dekat Muara Cianten yang dahulu dikenal dengan sebutan prasasti Pasir Muara (Pasiran Muara) karena memang masuk ke wilayah kampung Pasir Muara. Prasasti Muara dipahatkan pada batu besar dan alami dengan ukuran 2.70 x 1.40 x 140 m³. Peninggalan ini disebut prasasti karena memang ada goresan tetapi merupakan pahatan gambar sulur-suluran (pilin) atau ikal yang keluar dari umbi. Prasasti ini pertamakali ditemukan oleh N.W. Hoverman pada tahun 1864.³⁹

³⁷ Saleh Danasasmita. *Sejarah Bogor Bagian I*. (Bogor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor, 2012) h. 36

³⁸ cagarbudaya.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 19 Februari 2017)

³⁹ Papan informasi di lokasi situs Prasasti Muara.

Objek masih berada ditempat asal (*insitu*), berada dua meter dari tebing sebelah barat daya sungai Cisadane, apabila sungai Cisadane dan sungai Cianten meluap, prasasti akan terendam oleh air sungai.⁴⁰

Prasasti Muara yang menyebutkan peristiwa pengembalian pemerintahan kepada raja Sunda itu dibuat tahun 536 M. Pada tahun tersebut raja yang memerintah adalah Suryawarman raja Tarumanegara yang ketujuh.⁴¹

Saat ini Prasasti Muara dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. Prasasti ini termasuk benda cagar budaya dengan nomor registrasi RNCB.20161017.04.001343, ditetapkan oleh SK Menteri No: 2014/M/2016 dan SK Bupati No. 430/56/Kpts/Per-UU/2016.⁴²

G. Kondisi Situs Prasasti Peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang

1. Akses Jalan Menuju Situs Prasasti



Gambar 2.1 Papan Penunjuk Arah (Sumber: Koleksi Pribadi)

⁴⁰disparbud.jabar.go.id (dikutip pada tanggal 13 Februari 2017)

⁴¹*Ibid.*, h. 39

⁴²cagarbudaya.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 19 Februari 2017)

Gambar 2.1 merupakan salah satu papan informasi yang dibuat oleh DLLAJ Kab. Bogor. Papan petunjuk arah ini merupakan penunjang informasi untuk mengakses tujuan ke Prasasti Ciaruteun di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Iir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ciampea sebagai jalur akses utama ke lokasi. Meskipun berada di wilayah Kecamatan Cibungbulang, tetap saja jika pengunjung datang dari arah Timur dan Utara maka pengunjung harus melalui jalur Kecamatan Ciampea dan Kecamatan Rancabungur untuk menuju lokasi.



Gambar 2.2 Jalan Utama Menuju Lokasi (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.2 merupakan jalan utama menuju lokasi Prasasti. Kendaraan yang diizinkan memasuki jalur wilayah ini maksimal hanya 5-10 Ton, karena jalan ini termasuk dalam tonase jalan desa. Jalan menuju lokasi prasasti sudah cukup baik, kondisi jalan sudah beraspal.



Gambar 2.3 Papan Penunjuk Jalan (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.3 merupakan papan penunjuk jalan yang berada disekitar kawasan Prasasti Ciaruteun peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang.

2. Prasasti Ciaruteun



Gambar 2.4 Jalan Menuju Prasasti Ciaruteun(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.4 merupakan tampak depan jalan menuju ke lokasi Prasasti Ciaruteun. Jalan akses ke lokasi masih jalan setapak namun sudah ditembok dengan berlapis batu kali. Nampak dalam gambar, penjaga Prasasti Ciaruteun adalah Pak Atma sedang membukakan gerbang prasasti ketika pengunjung datang ke lokasi tersebut. Lokasi ini dipagari oleh pagar besi yang sudah mulai berkarat karena sudah lama belum ada renovasi kembali.



Gambar 2.5 Gerbang Prasasti Ciaruteun(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.5 merupakan gambar keadaan pagar gerbang Prasasti Ciaruteun dari dalam area prasasti Ciaruteun peninggalan Kerajaan Tarumanegara. Tampak rapih meski sederhana dan berada ditempat yang sepi karena posisinya berada diujungkampung dan diantara pemukiman penduduk.



Gambar 2.6 Prasasti Ciaruteun(Sumber:koleksi pribadi)

Gambar 2.6 merupakan bentuk asli dari Prasasti Ciaruteun. Masih nampak utuh meskipun ada beberapa guratan coretan yang dilakukan oleh beberapa orang pengunjung. Di latarnya diberi relief yang melukiskan keadaan awal atau asal mula keberadaan prasasti Ciaruteun ketika pertama kali ditemukan di sungai Ciaruteun yang berada di Kampung Muara.



Gambar 2.7 Isi Tulisan Prasasti Ciaruteun(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.7 merupakan tulisan yang telah disalin ulang dan ditransliterasi dari Prasasti Ciaruteun. Ditulis dalam papan berwarna putih, diletakkan dibawah pendopo prasasti lengkap dengan Huruf Palawa dan Bahasa Sangsekerta dengan terjemahan Bahasa Indonesia.



Gambar 2.8 Prasasti Ciaruteun Tampak Samping(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.8 merupakan keadaan Prasasti Ciaruteun tampak samping. Bersih dan rapih karena berdasarkan hasil wawancara dengan juru pelihara Prasasti Ciaruteun, area ini sering dibersihkan dan dirawat dengan baik meskipun sarana penunjang di area ini masih minim dan sederhana.



Gambar 2.9 Fas...un(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.9 merupakan keadaan fasilitas penunjang yang berada di area Prasasti Ciaruteun yaitu, toilet. Nampak dalam gambar keadaanya tidak begitu terawat karena minimnya perhatian dari pengelola untuk meningkatkan pelayanan dibidang sarana prasarana penunjang di area Prasasti Ciaruteun.



Gambar 2.10 Kondisi fisik cungkup Prasasti Ciaruteun (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.10 merupakan keadaan langit-langit dari cungkup Prasasti Ciaruteun yang sudah rusak. Seperti halnya toilet, belum adanya perhatian serius dari pengelola dalam mengelola sarana penunjang tersebut. Dibutuhkan renovasi kembali agar kondisi cungkup yang melindungi Prasasti Ciaruteun dapat terlihat baik kembali.

3. Prasasti Kebon Kopi I



Gambar 2.11 Pintu Masuk Prasasti Kebon Kopi I (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.11 merupakan gerbang masuk ke Prasasti Kebon Kopi I. Tampak terlihat sederhana, kompleks Prasasti Kebon Kopi I dikelilingi oleh pagar tembok dan besi meski sudah mulai berkarat dan keropos. Sangat disayangkan ada orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan coretan di depan pagar Prasasti Kebon Kopi I.



Gambar 2.12 Prasasti Kebon Kopi I (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.12 merupakan bentuk asli dari prasasti Kebon Kopi I. Nampak sederhana dan dibiarkan apa adanya. Terlihat lantainya pun hanya diberi lantai dari batuan kali yang nampaknya diambil dari sungai Ciaruteun. Diberi cungkup agar prasasti terlindungi dari kerusakan.



Gambar 2.13 Isi Tulisan Prasasti Kebon Kopi I (Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.13 merupakan tulisan yang telah disalin ulang dan ditransliterasi dari Prasasti Kebon Kopi I. Ditulis dalam papan berwarna putih, digantung di dinding cungkup prasasti lengkap dengan Huruf Palawa dan Bahasa Sangsekerta dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

4. Prasasti Muara



Gambar 2.14 Akses Menuju Prasasti Muara(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.14 merupakan akses jalan menuju area prasasti Muara. Jalan setapak masih sederhana karena hanya dilapisi oleh batu-batu kecil yang berasal dari sungai dari sekitar area tersebut.



Gambar 2.15 Papan Informasi Prasasti Muara(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.15 merupakan papan Informasi tentang Prasasti Muara. Papan ini dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor. Kondisinya sudah mulai rusak karena tulisan pada papan informasi tersebut di beberapa bagian sudah tidak terbaca.



Gambar 2.16 Prasasti Muara(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.16 merupakan gambar lokasi dimana keberadaan Prasasti Muara. Masih di area aslinya (*insitu*) yaitu di pinggir sungai belum dipindahkan ke tempat lain. Nampak dalam gambar seorang warga asli, menunjukkan keberadaan batu dari Prasasti Muara yang lokasinya

merupakan pertemuan antara sungai dari arah Kecamatan Cibungbulang dan Kecamatan Ciampea.



Gambar 2.17 Jalan Menuju Prasasti Muara(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.17 Merupakan jalan setapak menuju ke area Prasasti Muara. Jalan ini beitu licin dan berbahaya bagi pengunjung karena jika tidak hati-hati bisa menyebabkan pengunjung terpeleset.



Gambar 2.18 Batu Prasasti Muara(Sumber: Koleksi Pribadi)

Gambar 2.18 merupakan gambar batu Prasasti Muara ketika didokumentasikan secara *zoom*. Nampak tulisan Palawa yang sudah mulai agak pudar karena terkikis oleh air sungai dalam waktu yang lama. Jika kondisi air sungai sedang meluap, tidak jarang batu Prasasti Muara ini tidak

terlihat keberadaannya karena tertutup oleh derasnya air disekitar muara sungai. Kondisi seperti ini yang membuat para pengunjung menjadi kesulitan jika ingin melihat bentuk dari Prasasti Muara secara langsung.

BAB III

PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN PENINGGALAN KERAJAAN TARUMANEGARA DI KECAMATAN CIBUNGBULANG SEBAGAI OBJEK WISATA PENDIDIKAN

A. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dibentuk pada tahun 1989, berdasarkan SK Mendikbud No: 767/0/1989 pada tanggal 7 Desember 1989 dengan nama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang, ruang lingkup kerja Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang saat itu hanya meliputi tiga provinsi, yaitu Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, dan Provinsi Lampung.⁴³ Pada tahun 2001, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala diubah namanya menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Kemudian namanya diubah kembali pada tahun 2012 menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, dengan penambahan satu wilayah kerja, yaitu provinsi Banten.

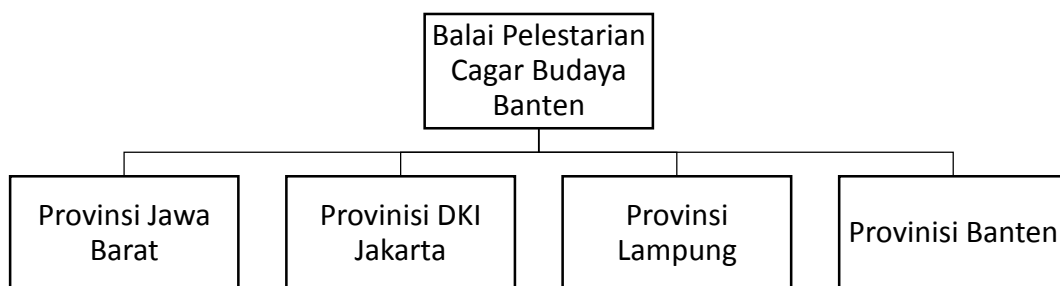
Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan

⁴³<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2014/03/27/balai-pelestarian-cagar-budaya-serang/> (diakses pada tanggal 5 Januari 2017)

pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian cagar budaya di wilayah Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Lampung, dan Provinsi Banten.⁴⁴

Gambar 3.1

Struktur Wilayah Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Tahun 2017)

Dengan wilayah kerja yang begitu luas, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten mempunyai visi dan misi sebagai berikut⁴⁵:

Visi

Terwujudnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya.

⁴⁴<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2014/03/27/balai-pelestarian-cagar-budaya-serang/> (diakses pada tanggal 5 Januari 2017)

⁴⁵<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2014/03/27/balai-pelestarian-cagar-budaya-serang/> (diakses pada tanggal 5 Januari 2017)

Misi:

1. Meningkatkan upaya pelestarian Cagar Budaya di wilayah Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.
2. Meningkatkan profesionalitas SDM di bidang pelestarian Cagar Budaya.
3. Meningkatkan kajian terhadap Cagar Budaya.
4. Meningkatkan fungsi Museum Situs.
5. Meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan.
6. Meningkatkan apresiasi dan peran serta masyarakat terhadap kelestarian Cagar Budaya.
7. Meningkatkan layanan perkantoran dan kesekretariatan secara profesional dan akuntabel.

Dalam melaksanakan tugas, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- Pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya.
- Pelaksanaan zonasi cagar budaya.
- Pelaksanaan pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya.
- Pelaksanaan pengembangan cagar budaya.
- Pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya.
- Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya.
- Pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya.
- Fasilitasi pelaksanaan pelestarian dan pengembangan tenaga teknis di bidang pelestarian cagar budaya.
- Pelaksanaan urusan ketatausahaan BPCB.

Visi dan misi, serta fungsi yang dijalankan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten memang sudah sesuai dengan fungsi adanya situs sejarah atau tempat cagar budaya di setiap wilayah kerja, tetapi belum ideal diterapkan di situs prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang karena kurang *spesifik*. Hal itu terjadi karena luasnya wilayah kerja dan banyaknya cagar budaya yang terdapat di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Persoalan tersebut disampaikan langsung oleh Bayu Ariyanto kepada penulis:

“Dalam pengelolaan dan pemeliharaan, kita tergantung dari situs atau tempat mana yang paling mengkhawatirkan, jadi tidak bisa tiap tahun situs itu saja yang kami perhatikan.”⁴⁶

Untuk itu Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten melakukan pendataan setiap satu bulan sekali. Pendataan dilakukan oleh juru pelihara tiap tempat cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Dalam melaksanakan pendataan, setiap juru pelihara melaporkan dalam bentuk tulisan tentang jumlah pengunjung setiap bulan, dokumentasi pemanfaatan di cagar budaya tiap daerah, dan hal-hal yang dianggap menjadi hambatan dalam pemanfaatan serta pengembangan tempat cagar budaya. Lebih lanjut Bayu Ariyanto memberikan penjelasannya kepada peneliti:

“Juru pelihara tiap situs atau tempat cagar budaya setiap bulan memberikan laporannya kepada kami di Unit Pemeliharaan,

⁴⁶Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

selanjutnya laporan ini kami rekap dan jika ada yang *urgent* kami rapatkan untuk selanjutnya diproses ke unit lain”⁴⁷

Dengan pendataan yang dilakukan setiap bulan diharapkan dapat menjadikan setiap tempat cagar budaya yang berada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten menjadi lebih baik dari segi pengelolaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengembangan.

B. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Bogor merupakan perangkat daerah sebagai pendukung penyelenggaraan pemerintah daerah, dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada dan bertanggung jawab kepada Bupati. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 12 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

Sebagai perangkat daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor mempunyai visi dan misi untuk membangun wilayah Kabupaten Bogor pada bidang budaya dan pariwisata.

Visi:

“Terwujudnya Kabupaten Bogor Sebagai Kabupaten Termaju di Indonesia”

Misi:

1. Meningkatkan kesalehan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

⁴⁷Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

2. Meningkatkan daya saing perekonomian masyarakat dan pengembangan usaha berbasis sumber daya alam dan pariwisata.

Tujuan:

1. Berkembangnya seni dan budaya dalam bingkai kearifan lokal.
2. Berkembangnya pariwisata daerah yang berbasis pada keindahan alam dan lingkungan serta budaya lokal.

Sasaran:

1. Terselenggaranya pentas seni daerah.
2. Berkembangnya pariwisata andalan disertai dengan meningkatnya kunjungan wisata.

Sebagai lembaga perangkat daerah yang mengatur tentang kebudayaan dan pariwisata maka visi, misi, tujuan, serta sasaran yang dituju dinilai sudah sangat baik dalam pemanfaatan peninggalan sejarah yang terdapat di Kecamatan Cibungbulang sebagai objek wisata pendidikan di Kecamatan Cibungbulang.

Oleh karena itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor bermitra dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten untuk bersama-sama mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Bogor.

C. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh suatu lembaga guna merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan dan memutuskan hal apa yang sebaiknya dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.⁴⁸ Perencanaan tidak hanya sampai kepada proses perencanaannya, melainkan rencana-rencana tersebut harus diimplementasikan, baik dalam waktu dekat maupun waktu yang akan datang, sehingga mencapai tujuan yang sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam memperlancar kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I dan prasasti Muara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten diberikan anggaran yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sehingga dana yang diperoleh untuk kegiatan operasionalnya berasal dari APBN yang kemudian anggaran tersebut dibagi-bagi kepada empat wilayah kerja BPCB yaitu, provinsi Jawa Barat, provinsi DKI Jakarta, provinsi Lampung, dan provinsi Banten.

Dalam pembagiannya, anggaran yang berasal dari APBN dibagi-bagi kepada setiap cagar budaya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dengan menggunakan skala prioritas. Setiap unit kerja yang berada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten menyusun perencanaan yang akan

⁴⁸Hani Handoko, *op, cit*, h. 77

dilaksanakan untuk satu tahun kedepan. Seperti yang dikatakan oleh BayuAriyanto kepada peneliti:

“BPCB Banten mendapatkan dana dari APBN karena BPCB Banten berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya BPCB Banten melakukan perencanaan-perencanaan dengan unit kerja yang ada untuk membagi dana tersebut, dana yang ada kemudian dibagi ke setiap cagar budaya yang ada di wilayah kerja BPCB Banten berdasarkan skala prioritas.”⁴⁹

Untuk itu wajar saja apabila peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdapat di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang belum terkelola dengan maksimal. Pengelolaan yang belum maksimal ini diakibatkan karena perencanaan yang masih bersifat prioritas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor melakukan serangkaian program kerja yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaanya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor diberikan anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Di tahun 2017, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor mempunyai beberapa program kerja yang menuju pada pemanfaatan dan pelestarian peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang, program kerja tersebut adalah pembinaan dan sosialisasi cagar budaya untuk remaja Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA/Sederajat). Program tersebut

⁴⁹Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S. Hum Pada tanggal 21 Maret 2017

sudah terlaksana sejak tahun 2014. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor secara langsung datang ke sekolah SMA/SLTA/Sederajat yang ada di Kabupaten Bogor, setelah disetujui oleh pihak sekolah, pada tanggal yang telah ditetapkan dinas kebudayaan dan pariwisata mengajak 10-15 siswa-siswi dari sekolah untuk mengikuti program pembinaan dan sosialisasi cagar budaya. Selain itu program kerja lainnya adalah pembinaan terhadap juru pelihara cagar budaya se-Kabupaten Bogor yang dilaksanakan setiap tahun.

Berdasarkan informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, hasil dari program kerja yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat dari mulai mengetahuinya para siswa/siswi Sekolah Menengah Atas tentang apa itu cagar budaya, apa saja cagar budaya yang ada disekitar lingkungan mereka, bagaimana kondisi keadaan cagar budaya, dan bagaimana cara memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada disekitar lingkungan mereka sebagai sarana sumber belajar terutama pada mata pelajaran sejarah yang nantinya informasi tersebut dapat disebarluaskan oleh mereka kepada teman di sekolah dan masyarakat umum lainnya.

Selain hasil pelaksanaan program pemanfaatan dengan sasaran para remaja tingkat SMA/SLTA/Sederajat, hasil yang telah dicapai pada program kerja lain yaitu pembinaan para juru pelihara. Juru pelihara merupakan orang yang berperan penting dalam menjaga objek cagar budaya, oleh karena itu diperlukan pembinaan agar tidak terjadi salah pengertian dengan berbagai pihak. Hasil program kerja tersebut adalah bahwa juru pelihara cagar budaya

se-Kabupaten Bogor sudah dapat memahami bagaimana melaksanakan tugas pokok dan fungsi mereka dalam memelihara, menjaga serta merawat peninggalan sejarah. Selain tugas pokok dan fungsinya, saat ini juru pelihara sudah bisa lebih baik lagi dalam hal pelayanan, utamanya melayani para wisatawan dalam memberikan informasi keadaan Kampung Muaradan sejarah tentang peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kampung Muara.

D. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya.⁵⁰ Pengorganisasian juga merupakan suatu proses untuk merancang sesuatu, mengelompokkan, mengatur, dan membagi tugas atau pekerjaan diantara anggota, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Dalam mengimplementasikan rencana yang telah dibuat, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten membentuk organisasi yang terdiri dari beberapa unit⁵¹, diantaranya:

- Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
- Seksi Pelindungan, Pengembangan, Dan Pemanfaatan
 - a) Unit Pemugaran
 - b) Unit Penyelamatan Dan Pengamanan

⁵⁰Hani Handoko, *op, cit*, h. 167

⁵¹Data Organigram di Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Mengenai bagan struktur dapat dilihat pada lampiran halaman 106

- c) Unit Pemeliharaan
- d) Unit Dokumentasi Dan Publikasi
- e) Unit Pengembangan Dan Pemanfaatan
- f) Unit MSKBL
- Sub Bagian Tata Usaha
 - a) Unit Urusan Dalam Atau Kerumahtanggan
 - b) Unit Keuangan
 - c) Unit Kepegawaian
 - d) Unit Humas Dan Kesekretariatan

Walaupun telah dibuat struktur organisasi yang baik di segala bidang, hal tersebut bukan tanpa hambatan. Kurangnya sumber daya manusia di lingkungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten membuat perhatian kepada semua cagar budaya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten terbengkalai.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor pun sebagai mitra kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten mempunyai struktur organisasinya sendiri, berikut susunannya:

Susunan organisasinya⁵², terdiri atas:

- Kepala Dinas;
- Sekretariat, membawahkan:

⁵² Peraturan Bupati Bogor nomor 47 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja dinas kebudayaan dan pariwisata. Mengenai bagan struktur dapat dilihat pada lampiran halamn 107

- a) Sub Bagian Program dan Pelaporan;
- b) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian; dan
- c) Sub Bagian Keuangan.
- Bidang Destinasi Pariwisata, membawahkan:
 - a) Seksi Daya Tarik Wisata;
 - b) Seksi Sarana Wisata; dan
 - c) Seksi Jasa Wisata.
- Bidang Pemasaran Pariwisata, membawahkan:
 - a) Seksi Promosi Pariwisata;
 - b) Seksi Data dan Sistem Informasi; dan
 - c) Seksi Event Pariwisata.
- Bidang Kemitraan, Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Kreatif, membawahkan:
 - a) Seksi Sumber Daya Manusia;
 - b) Seksi Ekonomi Kreatif; dan
 - c) Seksi Kemitraan dan Hubungan antar Lembaga.
- Bidang Kebudayaan, membawahkan:
 - a) Seksi Kebudayaan;
 - b) Seksi Kesenian; dan
 - c) Seksi Cagar Budaya dan Sejarah.
- UPT; dan
- Kelompok Jabatan Fungsional.

Dalam pemanfaatan cagar budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor mempunyai seksi cagar budaya dan sejarah dibawah bidang kebudayaan. Seksi bidang ini yang melakukan pemanfaatan di semua cagar budaya Kabupaten Bogor khususnya prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I, dan prasasti Muara dengan fungsi sebagai berikut:

Seksi Cagar Budaya dan Sejarah mempunyai fungsi:

- a) penyiapan bahan perumusan kebijakan cagar budaya dan sejarah;
- b) pelaksanaan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, serta supervisi cagar budaya dan sejarah;
- c) pembinaan sejarah lokal;
- d) penyiapan bahan penetapan cagar budaya;
- e) pengelolaan cagar budaya;
- f) penyiapan bahan penerbitan izin membawa cagar budaya ke luar daerah dalam 1 (satu) daerah provinsi;
- g) pengelolaan museum;
- h) penyusunan laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada Seksi Cagar Budaya dan Sejarah; dan
- i) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor pun bukannya tanpa hambatan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kekurangan tersebut, ditunjuklah juru pelihara yang bertugas menjaga dan mengawasi setiap cagar budaya di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten khususnya

prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kecamatan Cibungbulang.

Berikut daftar juru pelihara tiap prasasti, diantaranya:

Tabel 3.1 Daftar Juru Pelihara

No.	Nama	Lokasi
1.	Ugan Sugandi	Juru pelihara di Prasasti Kebon Kopi I
2.	Atma	Juru pelihara di Prasasti Ciaruteun
3.	Suparta	Juru pelihara di Prasasti Muara

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten)

Setelah juru pelihara ditunjuk, selanjutnya para juru pelihara bertugas menjaga kondisi lingkungan sekitar prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara di kecamatan Cibungbulang agar selalu bersih dan nyaman serta menjadi narasumber bagi pengunjung yang datang. Peranan juru pelihara dalam menjadi narasumber bagi pengunjung sangat penting perannya, seperti yang dikatakan oleh Yuli Setyawan kepada peneliti:

“Juru pelihara atau guide sangatlah penting dan bahkan wajib menurut saya. Tentunya seorang juru pelihara (*guide*) harus terlebih dahulu diberikan pemahaman dan ilmu mengenai sejarah, diluar konteks sejarah objek tertentu. Juru pelihara berperan memberikan informasi detail yang fungsinya “*feedback*”. Berbeda dengan papan informasi yang hanya memberikan informasi satu arah. Juru pelihara justru sebaliknya, kita bisa bertanya dan akan dijawab langsung oleh mereka dan tentunya dengan informasi yang lebih akurat.”⁵³

⁵³Wawancara dengan Yuli Setyawan, salah satu pengunjung situs prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I, dan prasasti Muara. Pada tanggal 29 Maret 2017.

Bukan hanya Yuli Setyawan, Ryan Rene, pengunjung yang lain pun memberikan pendapatnya kepada peneliti:

“Peranan juru pelihara amat penting bagi saya. Selain menjelaskan secara rinci dan sesuai dengan periodisasi waktunya, pak Atma (Juru pelihara di Prasasti Ciaruteun) juga memberikan kontribusinya bagi kehidupan masa kini.”⁵⁴

Oleh sebab itu, kurangnya sumber daya manusia di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dapat diminimalisir dengan adanya juru pelihara yang mempunyai peran penting dalam pengembangan cagar budaya. Namun dengan adanya bantuan dari Juru Pelihara tidak lantas pengembangan cagar budaya tidak memiliki hambatan. Di lokasi prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara juru pelihara mempunyai tingkat taraf pendidikan yang berbeda. Di lokasi prasasti Ciaruteun dan prasasti Muara Juru Pelihara hanya sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) hal ini membuat pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya pun tetap memiliki kekurangan. Dengan taraf pendidikan yang masih rendah, berdampak pada kesejahteraan para Juru Pelihara. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti untuk Juru Pelihara prasasti Ciaruteun dan prasasti Muara, para juru pelihara hanya menerima upah sebesar Rp. 1.000.000,00- (satu juta rupiah) per bulannya karena tingkat pendidikan mereka hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Sementara juru pelihara di prasasti Kebon Kopi I telah diangkat menjadi PNS golongan II/A karena berdasarkan penggolongan jabatan, juru pelihara di prasasti Kebon Kopi I taraf

⁵⁴Wawancara dengan Ryan Rene, salah satu pengunjung situs prasasti Ciaruteun. Pada tanggal 25 Maret 2017.

pendidikannya sampai dengan tingkat pendidikan Sekolah Mengah Atas (SMA).

Juru pelihara di Prasasti Ciaruteun memberikan penjelasan kepada peneliti:

“Pas tahun 20014 honor bapak masih Rp. 600.000 perbulan, terus naik jadi Rp. 800.000, nah sekarang sudah Rp. 1.000.000. Beda sama pak Ugan yang jaga di prasasti tapak gajah, pak Ugan sudah jadi PNS sebab lulusan SMA kalau bapak sama pak Suparta Cuma lulusan SD”⁵⁵

Oleh sebab itu, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten ataupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam setiap program kerjanya selalu mengadakan pembinaan terhadap juru pelihara, agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga pengelola cagar budaya.

E. Pengarahan

Pengarahan merupakan kegiatan yang mengarahkan kepada anggota lain dan dilakukan oleh seorang *manajer*. Pengarahan bertujuan untuk melakukan aksi oleh sumber daya manusia ketika rencana dan organisasi telah dibentuk.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten melakukan pengarahan melalui unit-unit kerja yang telah dibuat. Melalui unit kerja ini nantinya semua cagar budaya yang berada diwilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten yaitu, provinsi Jawa Barat, provinsi DKI Jakarta, Provinsi Lampung, dan provinsi Banten menerapkan rencana yang telah dibuat diawal secara bersama.

⁵⁵Wawancara dengan juru pelihara prasasti Ciaruteun, Atma. Pada tanggal 10 Maret 2017.

Unit-unit kerja yang dibuat bukan berarti tidak memiliki hambatan. Keterbatasan sumber daya manusia dan cakupan wilayah kerja yang luas membuat kegiatan yang harusnya bisa dilaksanakan tepat waktu menjadi tidak tepat waktu atau bahkan menjadi tidak terlaksana. Bayu Ariyanto mengatakan kepada peneliti:

“Hambatan yang biasa terjadi sih karena kurangnya SDM dan juga luasnya wilayah kerja, sehingga sering menjadi pengambat dalam melaksanakan rencana yang telah dibuat. Tapi karena zaman sudah canggih biasanya kita kalau mau kordinasi tinggal lewat *group whatsapp* saja”⁵⁶

Oleh karena itu, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten melakukan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam menjalankan rencana program kerja untuk cagar budaya di wilayah Kabupaten Bogor, hal tersebut dapat meminimalisir kekurangan yang terjadi akibat dari kurangnya sumber daya manusia dan luasnya wilayah kerja.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai mitra adalah melaksanakan pemanfaatan cagar budaya bagi masyarakat, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan kunjungan oleh siswa-siswi se-Kabupaten Bogor per-*tri wulan* dalam setahun. Pemasangan papan informasi prasasti yang ada di Kampung Muara pada tahun 2012 dan tahun 2013 di Prasasti Kebon Kopi I dan prasasti Muara. Pada tahun 2017, sedang direncanakan pemindahan prasasti Muara ke tempat yang lebih layak untuk dikunjungi.

⁵⁶Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

F. Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suatu lembaga atau organisasi agar mendapatkan hasil sesuai dengan perencanaan, pengawasan berarti melakukan inspeksi terhadap alur kerja pada sebuah unit untuk selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi kerja.

Pengawasan yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten kepada prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I, dan prasasti Muara adalah melalui juru pelihara, kemudian juru pelihara melapor kepada koordinator juru pelihara untuk kemudian koordinator juru pelihara membuat laporan yang diserahkan kepada unit pemeliharaan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten setiap satu bulan sekali. Seperti yang dikatakan oleh Bayu Ariyanto kepada peneliti:

“Laporan biasanya dikirim langsung kesini (BPCB Banten) melalui pos atau ada koordinator yang datang kesini atau sebaliknya, kita yang datang ke lokasi. Kalau kaya di Lampung sih kebanyakan dikirim via pos”⁵⁷

Hal serupa dikatakan langsung oleh juru pelihara prasasti Ciaruteun kepada peneliti:

“Biasanya orang dari Serang datang kesini. Untuk sekedar melihat-lihat kondisi prasasti, nanti kalau ada yang rusak, mereka foto.”⁵⁸

⁵⁷Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

⁵⁸Wawancara dengan juru pelihara Prasasti Ciaruteun, Atma. Pada tanggal 10 Maret 2017

Selain dengan laporan dari koordinator juru pelihara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten pun melakukan monitoring dan evaluasi setiap satu tahun sekali. Seperti yang dikatakan oleh Bayu Ariyanto, S. Hum kepada peneliti:

“Setelah perencanaan kita buat, selalu diakhiri dengan monitoring dan evaluasi (monev) setiap satu tahun sekali. Monev biasanya membahas soal kondisi cagar budaya yang menjadi wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan kinerja juru pelihara.”⁵⁹

Dengan demikian pengawasan yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten telah sesuai dengan misi dan fungsi yang ditetapkan.

G. Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Kerajaan Tarumanegara Di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan

Tingginya kunjungan ke prasasti di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, menandakan bahwa peninggalan sejarah yang ada di kawasan ini masih diminati dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terbukti dari jumlah pengunjung yang naik-turun pada tiap tahun. Seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

Tabel 3.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara Tahun 2011-2017

No	Tahun	Pelajar	Umum	Dinas	Mancanegara	Jumlah
1	2011	6.000	1.315	120	60	7.495
2	2012	7.812	848	190	28	8.878
3	2013	6.965	301	10	5	7.281
4	2014	639	431	18	-	1.088
5	2015	170	60	-	-	230
6	2016	7.987	465	92	659	9.203
7	Januari dan Februari 2017	295	26	-	-	321

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten)

Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara berada dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Langkah awal upaya pemanfaatan yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengangkat salah satu prasasti dari pinggir sungai Ciaruteun, yaitu prasasti Ciaruteun, kemudian dipindahkan menuju tempat yang aman untuk dikunjungi, setelah itu prasasti diberikan pelindung berupa *cungkup*⁶⁰ agar objek prasasti tidak mudah rusak.

⁶⁰Cungkup adalah bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam; rumah kubur. Namun cungkup disini bermaksud sebagai bangunan yang beratap dan fungsinya sebagai pelindung objek dibawahnya yaitu prasasti.

Hal yang sama diterapkan pada prasasti Kebon Kopi I, yaitu dengan memberinya cungkup agar terhindar dari kerusakan pada prasasti.

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa pada tahun 2011 jumlah pengunjung ke Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara sebanyak 7.495 pengunjung. Kenaikan jumlah pengunjung terjadi ditahun selanjutnya, pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terjadi penurunan yang berkelanjutan terhadap kunjungan ke Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara. Hal itu terjadi karena kurang digiatkannya promosi tentang cagar budaya yang ada di Kecamatan Cibungbulang serta sarana penunjang yang ada di cagar budaya tersebut banyak yang mulai tidak terurus dan membutuhkan revitalisasi serta renovasi disekitar lokasi agar membuat minat kunjungan wisatawan kembali naik seperti harapan yang diharapkan oleh lembaga terkait. Tidak lengkapnya fasilitas berdampak pada kurang menarik wisatawan yang ingin mengunjungi prasasti tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Yuli Setyawan, pengunjung prasasti Ciaruteun yang berprofesi sebagai salah satu karyawan swasta kepada peneliti:

“Jauh dari kata baik. Kurangnya pemahaman mengenai sejarah, dukungan warga sekitar, dan pemerintah sangat dibutuhkan. Berawal dari rasa kepedulian dan rasa memiliki, biasanya kepedulian booming saat deklarasi setelah itu kembali lagi, tidak terpelihara.”⁶¹

Ini terlihat bahwa dukungan dari berbagai pihak sangat menentukan bagaimana suatu tempat cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata

⁶¹ Wawancara dengan Yuli Setyawan, salah satu pengunjung situs prasasti Ciaruteun. Pada tanggal 29 Maret 2017.

pendidikan. Lebih lanjut Yuli Setyawan menambahkan pendapatnya tentang betapa pentingnya menjaga dan mengunjungi peninggalan sejarah, khususnya prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang ada di Kecamatan Cibungbulang:

“Menambah wawasan dan pengetahuan yang bisa dibagikan ke teman, keluarga, bahkan anak cucu kita kelak. Menambah kepercayaan diri sebagai warga Indonesia dan dapat mempelajari sejarah bangsa kita pada masa lampau.”⁶²

Terjadinya penurunan jumlah pengunjung yang datang ke Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara akibat kurang digiatkannya promosi, membuat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor melaksanakan serangkaian kegiatan guna meningkatkan kembali jumlah pengunjung yang datang. Rangkaian kegiatan itu dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepada juru pelihara dan program *study tour* setiap *tri wulan* sekali kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Bogor.

Seperti yang dijelaskan oleh Obay Sobari kepada peneliti:

“Dinas selalu melakukan pembinaan terhadap juru pelihara. Pembinaan biasanya dikemas dalam bentuk seperti seminar di tempat situs lain, supaya mereka pun tahu situs-situs yang ada di Kabupaten Bogor. Selanjutnya Disbudpar selalu melakukan giat promosi di kota-kota lain khususnya JABODETABEK. Selain itu dinas juga melaksanakan program setiap tiga bulan sekali, yaitu *study tour* ke situs-situs yang ada di Kabupaten Bogor, salah satunya situs prasasti yang ada di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang. Hal itu dilakukan supaya mereka tahu tentang sejarah wilayahnya.”⁶³

⁶²Wawancara dengan Yuli Setyawan, salah satu pengunjung situs prasasti Ciaruteun. Pada tanggal 29 Maret 2017.

⁶³Wawancara dengan Obay Sobari, kepala seksi situs dan cagar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kebudayaan Bogor. Pada tanggal 29 Maret 2017.

Setelah diadakan promosi dan berbagai macam rencana untuk meningkatkan jumlah pengunjung baik oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten ataupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor pada tahun 2016 terjadi peningkatan pada jumlah kunjungan ke prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdapat di Kampung Muara, Desa Ciauteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten pun turut serta aktif dalam hal pemanfaatan situs prasasti yang terdapat di Kampung Muara, dalam bentuk pemeliharaan langsung kepada objek prasasti. Seperti yang dikatakan oleh Bayu Ariyanto kepada peneliti:

“Dalam hal pemanfaatan dan pemeliharaan, kita dari BPCB hanya melakukan pemeliharaan langsung kepada objek, jika ada event atau kegiatan dilokasi, biasanya itu kordinasi ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat. Maksudnya langsung itu, semisal di objek prasasti Ciaruteun ada coretan atau jamur, kita dari BPCB mencari jalan keluar supaya coretan atau jamur itu hilang. Bisa pakai cara tradisional atau pakai bahan kimia. Batu yang ada di Kampung Muara sekarang, itu sudah dilapisi dengan cairan kimia supaya awet dan tidak berjamur.”⁶⁴

Hal ini sejalan dengan tujuan pokok dan fungsi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam hal menjaga secara aktif cagar budaya sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala Unit Pemeliharaan, Bayu Ariyanto, S.Hum. Pada tanggal 21 Maret 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang sebagai objek wisata pendidikan dapat ditarik simpulan, sebagai berikut:

1. Daya tarik prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I, dan prasasti Muara sebagai objek wisata pendidikan terletak pada latar belakang historis prasasti tersebut, ukiran huruf Pallawa yang indah, dan fasilitas yang terdapat di kawasan prasasti tersebut, walaupun dirasa masih jauh dari kata baik. Tetapi pengunjung tetap dapat merasa nyaman ketika berkunjung ke tempat tersebut karena tempatnya dikelilingi pohon yang rindang dan suasana pedesaan yang khas.
2. Prasasti Ciaruteun, prasasti Kebon Kopi I, dan prasasti Muara berada dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten. Langkah awal yang ditetapkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten adalah memindahkan prasasti Ciaruteun dari tepi sungai ke bagian yang lebih aman dan diberikan cungkup supaya objek prasasti tidak rusak. Hal demikian dilakukan kepada objek prasasti Kebon Kopi I dengan memberikan cungkup diobjek prasasti namun tidak memindahkan keberadaan objek prasasti. Selanjutnya prasasti Muara, keadaannya masih sama seperti saat pertama kali ditemukan yaitu berada ditepi sungai, namun

pengelola dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor berencana memindahkan prasasti ke tempat yang lebih layak dan aman pada tahun 2018 mendatang.

3. Pemanfaatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten merupakan upaya menjaga objek prasasti dari kerusakan. Sedangkan pemanfaatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor adalah melaksanakan giat promosi agar semakin banyak pengunjung yang datang ke kawasan prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara, dan melaksanakan sosialisasi kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA/Sederajat) tentang cagar budaya yang ada di Kabupaten Bogor khususnya yang berada di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang.
4. Pengunjung rata-rata mencapai ratusan ribu orang di setiap tahunnya. Pengunjung terbanyak adalah pelajar. Para peserta didik mengunjungi kawasan situs prasasti biasanya untuk menyelesaikan tugas dari sekolah berupa tugas observasi dan wawancara dengan juru pelihara masing-masing prasasti. Peserta didik yang mengunjungi beragam, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Dasar, sehingga cocok sebagai tempat wisata pendidikan karena mendapatkan pengetahuan dan rekreasi secara bersamaan.

B. Saran

Optimalisasi terhadap pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang sebagai wisata pendidikan yang mengacu pada data yang didapatkan selama penelitian, maka dapat disarankan antara lain:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bogor bahwa penerapan tentang pengembangan pariwisata dan pengembangan kawasan cagar budaya dapat bersinergi. Prasasti yang terdapat di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor adalah potret perkembangan masyarakat/manusia di wilayah Bogor serta mengandung nilai sejarah dan budaya. Pembangunan fasilitas wisata sangat diperlukan dalam menyukseskan pariwisata tetapi tidak boleh dilupakan bahwa kelestarian benda cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama.
2. Bagi pengelola, dalam hal ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten beserta unit pelaksanaan teknis perlunya perekrutan sumber daya manusia baru sehingga terdapat ide-ide baru dalam mengembangkan cagar budaya yang berada di wilayah kerja sebagai daya tarik wisata.
3. Bagi pelaku wisata dan masyarakat, bahwa dukungan terhadap peningkatan wisata cagar budaya di Kabupaten Bogor merupakan salah satu tanggung jawab bersama. Hal ini merupakan langkah awal dalam melengkapi kekayaan wisata budaya di Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen:

Statistik Kecamatan Cibungbulang Tahun 2016.

Statistik Desa Ciaruteun Ilir Tahun 2015.

Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Buku:

Damardjati, R. S. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1995.

Dart, Richard L. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Handoko, Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2013

Hari, Karyono A. *Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Magetsari, Noerhadi. *Perspektif Arkeologi Masa Kini Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas Garemndia, 2016.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kulaitatif*. Salemba: UI Press, 1992.

Nuryahman. *Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah Dan Pengembangan Wisata Sejarah)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Roza, Devi, K. Kausar. *Warisan Budaya, Pariwisata, dan Pengembangan di Muarajambi, Sumatra*. Jakarta: Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila, tanpa tahun.

- Sewoyo, Hendro. *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI, 2004.

Sumber Internet:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bogor
- <http://arkeologisunda.blogspot.co.id/2009/03/mengungkap-tinggalan-arkeologis-di-desa.html>
- cagarbudaya.kemendikbud.go.id
- id.m.wikipedia.org/prasasti_ciaruteun
- disparbud.jabar.go.id
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2014/03/27/balai-pelestarian-cagar-budaya-serang/>

Wawancara:

1. Yuli Setyawan. 27 tahun. Karyawan Swasta
2. Saepul Anwar. 25 tahun. Karyawan Swasta
3. Ryan Rene. 26 tahun. Karyawan Swasta
4. Ahyadi Maulana Yusuf. 25 tahun. Guru SMP Regina Pacis
5. Ugan Suganda dan Atma. 40 tahun. Juru Pelihara
6. Bayu Apriyanto. 35 tahun. Kepala Unit Pemeliharaan BPCB Banten
7. Obay Sobari. 34 tahun. Kepala Seksi Situs dan Cagar Budaya DISBUDPAR Kabupaten Bogor

Lampiran 1

Observasi 1

Desa Ciaruteun Ilir

Jum'at, 24 Februari 2017

Kondisi jalan sudah beraspal dari mulai pertigaan Ciampea sampai dengan lokasi Situs Prasasti Ciarutuen. Sepanjang perjalanan disetiap kanan-kiri jalan hanya terlihat rumah penduduk dan pesawahan. Kemudian terdapat plang arah menuju lokasi prasasti, jalanan mulai menyempit dan bergelombang naik-turun. Banyak rumah penduduk dengan pola memanjang sepanjang jalan dari plang sampai ke lokasi prasasti. Semua rumah pada umumnya sudah menggunakan tembok batu bata atau batako, tapi ada beberapa yang masih setengah anyaman bambu.

Prasasti Kebon Kopi I merupakan prasasti yang mudah dijangkau karena berada di tepi jalan raya, selain itu terdapat papan informasi yang besar dibuat oleh DISBUDPAR Kabupaten Bogor yang isinya menyatakan pasal-pasal soal larangan merusak prasasti. Terdapat parkir kendaraan bermotor didekat prasasti Kebon Kopi I. Hanya ada beberapa anak kecil yang sedang bermain bola di sekitar parkir. Kondisi prasasti Kebon Kopi I sangat bersih terawat, cungkup atau pelindung prasasti terlihat masih kokoh karena dibuat dari beton, kondisi pagar sudah berkarat selain itu banyak tulisan (*vandalism*) ditembok luar prasasti Kebon Kopi I, papan informasi masih terawatt dengan baik.

Kondisi kampung cukup sepi, hanya ada beberapa mobil atau motor lewat dan beberapa warga yang hilir-mudik melewati prasasti Kebon Kopi I.

Lampiran 2

Observasi 2

Desa Ciarutuen Ilir

Senin, 27 Februari 2017

Tak jauh dari prasasti Kebon Kopi I, terdapat prasasti Ciaruteun. Posisinya berada di sebrang prasasti Kebon Kopi I. Untuk masuk ke prasasti Ciaruteun, perlu masuk lagi melewati rumah warga. Tidak ada plang arah menuju situs, jalannya pun cukup sempit.

Prasasti Ciaruteun berada di tanah yang cukup luas. Kondisi sekitarnya pun bersih, terlihat ada seorang bapak-bapak yang menjadi jupel di prasasti Ciaruteun. Prasasti Ciaruteun dipagar dengan dua lapis. Terdapat tempat duduk yang dibuat memanjang dari semen, tempat sampah sebanyak tiga buah, papan informasi yang menyatakan sejarah prasasti serta papan informasi mengenai pasal-pasal larangan merusak atau mencuri prasasti. Setelah masuk di pagar pertama, selanjutnya ada pagar kedua yang menyatu dengan cungkup pelindung prasasti. Pagarnya sudah berkarat, lantainya dibuat dengan batu dari sungai yang sudah dihaluskan, tidak ada penerangan di cungkupnya. Di sebelah Barat terdapat toilet, kondisinya kotor dan tidak bisa digunakan.

Datang empat orang menggunakan seragam Putih-Abu. Mereka mengampiri jupel dan bertanya tentang sejarah serta pemanfaatan situs prasasti Ciaruteun. Jupel menyampaikan kepada empat orang itu dengan semangat. Setelah selesai, mereka diajak menuju prasasti Muara yang letaknya tak jauh.

Kondisi jalan menuju prasasti Muara sangat hancur, tidak beraspal, hanya batu-batuan, papan informasi sudah tidak terbaca. Prasasti masih berada di Sungai, karena air sungai sedang pasang maka tidak diperbolehkan turun oleh jupel. Mereka hanya melihat dari kejauhan.

Lampiran 3

Wawancara Pengunjung 1

Nama : Yuli Setyawan

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Maret 2017

Pekerjaan : Relationship Officer Komersial dan Korporasi Bank BJB

Tempat : Prasasti Ciaruteun

1. Dari manakah anda mengetahui situs prasasti yang ada di kampung muara?

Awal mula saya mengenal nama-nama prasasti itu saat duduk dibangku sekolah dasar kelas 4 pada mata pelajaran sejarah, kemudian pelajaran itu terus diulang pada kelas 5 dan kelas 6. Tidak berhenti sampai disitu, materi mengenai sejarah awal mula kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia juga dibahas di Sekolah Menengah Pertama. Waktu itu saya bersekolah di Purworejo, Jawa Tengah. Waktu itu saya hanya diajarkan secara teori, dan belum pernah melihat secara langsung.

2. Di kampung muara terdapat berbagai macam prasasti. Tempat manakah yang menjadi prioritas untuk anda kunjungi?

Jika ditanya soal prioritas mana, susah untuk menjawabnya. Karena semua prasasti itu menarik buat saya. Dengan mengunjungi atau melihat secara langsung prasasti tersebut, kita seakan dibawa ke masa lampau. Kita diajak melihat dan merasakan langsung lokasi dimana dulu pernah ada sebuah kerajaan bermula dan berkembang. Semua lokasi itu pernah saya kunjungi sekitar tahun 2009 dan 2010. Sekarang karena rindu, saya kembali lagi kesini.

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengunjungi situs disini?

Pernah sekitar tahun 2009 dan 2010 saat saya masih kuliah di Bogor. Karena kebetulan hobi saya juga blusukan, biasanya selain prasasti, saya juga suka mengunjungi makam tua, bangunan tua, museum, dan yang berbau tua.

4. Alat transportasi apa yang anda gunakan untuk dapat sampai ke situs ini?

Waktu itu saya menggunakan moda transportasi sepeda motor, karena dirasa murah, mudah dalam mobilisasi, bisa menerobos perkampungan yang tidak dilalui kendaraan umum.

5. Apakah tujuan anda mengunjungi situs ini?

Tujuan utama adalah memuaskan rasa penasaran dan keingintahuan kecintaan akan sejarah masa lampau, khususnya peradaban prasejarah atau setelah manusia mengenal tulisan menjadi fokus utama. Bagaimana saat itu raja-raja di Nusantara mengabdikan lewat tulisan atau prasasti. Kita bisa merasakan langsung peristiwa itu.

6. Menurut anda, hal apakah dari situs prasasti ini yang membuat anda tertarik untuk berkunjung?

Bahasa, simbol, tulisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Tahun demi tahun bahasa kita selalu berubah. Begitu juga dengan bahasa Sansekerta yang lambat laun hilang. Menurut saya, belajar sejarah seharusnya bukan belajar masalah fisik dan emosional semata, lebih dari itu, sejarah verbal pun perlu dikaji.

7. Dalam mengunjungi situs, apakah peranan penjaga situs bagi anda?

Juru pelihara atau guide sangatlah penting dan bahkan wajib menurut saya. Tentunya seorang juru pelihara (guide) harus terlebih dahulu diberikan pemahaman dan ilmu mengenai sejarah, diluar konteks sejarah objek tertentu. Juru pelihara berperan memberikan informasi

detail yang fungsinya “feedback”. Berbeda dengan papan informasi yang hanya memberikan informasi satu arah. Juru pelihara justru sebaliknya, kita bisa bertanya dan akan dijawab langsung oleh mereka dan tentunya dengan informasi yang lebih akurat.

8. Menurut anda, berapa jumlah penjaga yang diperlukan di tiap situs prasasti?

Satu saja sebenarnya sudah cukup. Tergantung luas wilayah dan area lokasi sejarah. Lebih efektif dan efisien informasi yang kita terima didapat dari satu sumber.

9. Dalam kunjungan anda ke situs ini, berapa lama biasanya waktu yang anda gunakan?

Tidak lebih dari satu jam karena tidak ada wahana pendukung, seperti museum atau sebagainya.

10. Menurut anda apakah situs ini dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan?

Jelas bisa, karena objek ini mendukung pelajaran sejarah yang hanya mengedapankan teori. Harus berimbang antara teori dan kunjungan ke lokasi sejarah di lapangan.

11. Menurut anda apakah fasilitas di situs ini sudah cukup baik?

Jauh dari kata baik. Kurangnya pemahaman mengenai sejarah, dukungan warga sekitar, dan pemerintah sangat dibutuhkan. Berawal dari rasa kepedulian dan rasa memiliki, biasanya kepedulian booming saat deklarasi setelah itu kembali lagi, tidak terpelihara.

12. Jika sudah apakah mampu dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan dan jika belum apa pendapat anda supaya fasilitas di tempat ini dapat menunjang sebagai tempat wisata pendidikan?

Pendapat saya, peran masyarakat lokal sangat dibutuhkan, apabila saat ini wisata sejarah menjadi salah satu tujuan utama pelancong. Kepedulian, peran pemerintah dan dukungan dari segala pihak. Pasti akan sangat membantu.

13. Manfaat apa yang anda rasakan setelah berkunjung ke situs ini?

Menambah wawasan dan pengetahuan yang bisa dibagikan ke teman, keluarga, bahkan anak cucu kita kelak. Menambah kepercayaan diri sebagai warga Indonesia dan dapat mempelajari sejarah bangsa kita pada masa lampau.

14. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan yang ada ditempat ini?

Kekurangannya tempat pameran, museum mini, taman sejarah, foodcourt, lokasi ibadah, dan yang utama akses jalan. Kelebihannya mulai adanya kepedulian warga dan kesadaran bahwa dengan mengelola situs ini dengan baik akan dapat menambah nilai ekonomi warga sekitar.

15. Menurut anda, untuk meminimalisir kekurangan, hal apa yang harus dilakukan oleh lembaga pengelola?

Anggaran renovasi dan rehabilitasi lokasi sejarah agar ditambah dan diawasi penggunaannya. Media promosi lebih digiatkan, bisa lewat surat kabar, televise, radio, blog, dan juga media sosial, dibarengi kepedulian dan rasa memiliki.

Lampiran 4

Wawancara Pengunjung 2

Nama : Saepul Anwar

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017

Pekerjaan : Pekerja Swasta

Tempat : Prasasti Ciaruteun

1. Dari manakah anda mengetahui situs prasasti yang ada di kampung muara?

Awalnya saya mengetahui dari buku-buku sejarah ketika SMA dan guru sejarah saya sering menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke lokasi prasasti.

2. Di kampung muara terdapat berbagai macam prasasti. Tempat manakah yang menjadi prioritas untuk anda kunjungi?

Prioritas utama saya biasanya ke prasasti Ciaruteun, karena paling terkenal dan unik dengan huruf pallawa.

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengunjungi situs disini?

Pernah, kalau tidak salah pada tahun 2011.

4. Alat transportasi apa yang anda gunakan untuk dapat sampai ke situs ini?

Dulu saya kesini dengan teman sekolah, karena waktu itu tidak diperbolehkan membawa motor akhirnya saya bersama teman yang lain berinisiatif menyewa angkot. Sekarang karena sudah punya motor ya saya kesini naik motor saja kang, kalau naik angkot kan susah.

5. Apakah tujuan anda mengunjungi situs ini?

Tujuan saya selain untuk mengisi waktu luang agar bermanfaat, yaitu menambah pengetahuan sejarah tentang kerajaan Tarumanegara dan peninggalannya, juga silaturahmi bersama juru pelihara disini.

6. Menurut anda, hal apakah dari situs prasasti ini yang membuat anda tertarik untuk berkunjung?

Yang menarik dari tempat ini adalah tapak kaki yang ada di batu. Menurut buku yang saya baca, kaki ini adalah kaki Raja Purnawarman titisan dewa Wisnu.

7. Dalam mengunjungi situs, apakah peranan penjaga situs bagi anda?

Juru pelihara berperan membantu menyampaikan informasi yang dirasa akurat kepada para pengunjung yang datang tentang sejarah situs prasasti tersebut, selain itu saya anggap sebagai guru sejarah baru bagi saya. Karena pelajaran sejarah yang saya dapatkan disekolah, akhirnya dilengkapi oleh juru pelihara langsung di lokasi.

8. Menurut anda, berapa jumlah penjaga yang diperlukan di tiap situs prasasti?

Disesuaikan dengan banyaknya pengunjung yang datang ke prasasti tersebut. Jika banyak pengunjung, juru pelihara pun nampaknya harus ditambah. Sampai saat ini saya rasa 1 masih cukup.

9. Dalam kunjungan anda ke situs ini, berapa lama biasanya waktu yang anda gunakan?

Tidak lama. Kurang lebih selama 2 jam. Sudah termasuk foto-foto dan mendengarkan informasi dari juru pelihara.

10. Menurut anda apakah situs ini dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan?

Tentu bisa. Dengan menjadi tempat wisata edukasi, pengunjung tidak hanya disugahi informasi saja, tetapi bisa juga melihat-melihat peninggalan sejarah yang ada di Kampung Muara.

11. Menurut anda apakah fasilitas disitus ini sudah cukup baik?

Belum cukup baik. Banyak fasilitas yang harus diperbaiki dan ditambah agar pengunjung bisa lebih merasa nyaman.

12. Jika sudah apakah mampu dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan dan jika belum apa pendapat anda supaya fasilitas ditempat ini dapat menunjang sebagai tempat wisata pendidikan?

Ditambah ruangan khusus seperti ruangan untuk menyiarkan dokumentasi tentang sejarah prasasti tersebut. Serta fasilitas jajanan atau oleh-oleh/souvenir yang berkaitan dengan situs prasasti tersebut.

13. Manfaat apa yang anda rasakan setelah berkunjung ke situs ini?

Pengetahuan sejarah tentang Tarumanegara yang saya dapatkan langsung dari sumbernya.

14. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan yang ada ditempat ini?

Kelebihan tempat ini, prasastinya masih terjaga keasliannya. Kekurangannya akses menuju lokasi yang sulit ditempuh dengan kendaraan umum. Kalau mau kesini harus sewa angkot atau ojeg, kan repot

15. Menurut anda, untuk meminimalisir kekurangan, hal apa yang harus dilakukan oleh lembaga pengelola?

Dinas atau lembaga terkait harusnya menyediakan angkutan khusus ke lokasi dari tempat yang tidak ada angkutan umumnya supaya mudah

bagi pengunjung. Sehingga bisa menambah minat pengunjung untuk berkunjung ke situs prasasti disini.

Lampiran 5

Wawancara Pengunjung 3

Nama : Ahyadi Maulana Yusuf

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017

Pekerjaan : Guru SMP Regina Pacis dan pegiat cagar budaya

Tempat : Prasasti Kebon Kopi I

1. Dari manakah anda mengetahui situs prasasti yang ada di kampung muara?

Saya sering mencarinya di Internet, selain itu sering saya gunakan sebagai media pembelajaran untuk murid-murid saya.

2. Di kampung muara terdapat berbagai macam prasasti. Tempat manakah yang menjadi prioritas untuk anda kunjungi?

Saya hanya tahu prasasti Ciaruteun saja, ternyata saya dapat lebih banyak, jadi tidak ada prioritas, semuanya sangat menghibur bagi saya. Namun prasasti Ciaruteun bagi saya mempunyai nilai historis yang menarik.

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengunjungi situs disini?

Saya sering lewat daerah sini, soalnya kan dekat dari rumah. Sambil jalan-jalan sore aja.

4. Alat transportasi apa yang anda gunakan untuk dapat sampai ke situs ini?

Menggunakan kendaraan bermotor

5. Apakah tujuan anda mengunjungi situs ini?

Tujuan awal saya datang ketempat ini untuk wisata sejarah sembari mencari tahu tentang sejarah prasasti yang ada disini, nantinya akan saya ceritakan kembali kepada masyarakat luas baik secara lisan ataupun tulisan.

6. Menurut anda, hal apakah dari situs prasasti ini yang membuat anda tertarik untuk berkunjung?

Bekas telapak kaki yang membuat saya tertarik. Selama ini saya hanya melihat secara 2 dimensi melalui buku, sekarang saya melihat secara langsung.

7. Dalam mengunjungi situs, apakah peranan penjaga situs bagi anda?

Cukup penting. Karena tanpa pemandu, kita tidak akan tahu apa-apa. Papan informasi hanya memberikan informasi yang saya dapatkan juga di buku sejarah

8. Menurut anda, berapa jumlah penjaga yang diperlukan di tiap situs prasasti?

Saya rasa 1 sampai 2 juru pelihara sudah cukup

9. Dalam kunjungan anda ke situs ini, berapa lama biasanya waktu yang anda gunakan?

Kurang lebih 30 menit sampai 1 jam. Tapi pernah saya seharian disini karena penasaran dan memang suka aja sama sejarah jadi betah.

10. Menurut anda apakah situs ini dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan?

Sangat bisa. Karena tempat ini yang saya tahu juga terdapat wisata arum jeram, menurut saya hal itu bisa menjadi pelengkap. Selain wisata

edukasi dari prasasti, kita juga bisa berwisata ekstrim seperti arum jeram

11. Menurut anda apakah fasilitas disitus ini sudah cukup baik?

Cukup baik, namun perlu beberapa perbaikan. Tiap orang punya pandangan sendiri soal fasilitas.

12. Jika sudah apakah mampu dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan dan jika belum apa pendapat anda supaya fasilitas ditempat ini dapat menunjang sebagai tempat wisata pendidikan?

Mungkin ditambah fasilitas seperti foodcourt dan sarana ibadah, dan terus ditingkatkan pelayanannya, yang terpenting bekerjasama antar warganya.

13. Manfaat apa yang anda rasakan setelah berkunjung ke situs ini?

Mengetahui sejarah asal usul bagaimana prasasti tersebut bisa ada

14. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan yang ada ditempat ini?

Kekurangannya adalah akses jalan yang jauh dan kurangnya papan petunjuk lokasi. Kelebihan tempat ini yaitu bersih dan dirawat cukup baik oleh juru pelihara.

15. Menurut anda, untuk meminimalisir kekurangan, hal apa yang harus dilakukan oleh lembaga pengelola?

Promosi tempat ini lebih ditingkatkan supaya yang datang kesini bukan hanya orang yang berdomisili di Bogor saja.

Lampiran 6

Wawancara Pengunjung 4

Nama : Ryan Rene

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Tempat : Prasasti Ciaruteun

1. Dari manakah anda mengetahui situs prasasti yang ada di kampung muara?

Dari buku paket sejarah ketika saya masih sekolah tingkat menengah pertama

2. Di kampung muara terdapat berbagai macam prasasti. Tempat manakah yang menjadi prioritas untuk anda kunjungi?

Prioritas saya mengunjungi prasasti ciaruteun dan prasasti kebon kopi I

3. Apakah sebelumnya anda pernah mengunjungi situs disini?

Ini kunjungan pertama saya

4. Alat transportasi apa yang anda gunakan untuk dapat sampai ke situs ini?

Saya kesini menggunakan transportasi umum. Rumah saya di Bekasi, dari Bekasi saya menggunakan motor menuju stasiun Bekasi, kemudian naik kereta sampai dengan stasiun Bogor, setelah itu naik angkot sebanyak 3 kali, dan akhirnya sampai ke lokasi. Saya kesini modal berani aja tanya ke orang-orang, kang

5. Apakah tujuan anda mengunjungi situs ini?

Tujuan saya berkunjung ke tempat ini adalah rasa penasaran saya tentang kerajaan Tarumanegara. Jika melihat persebaran peninggalannya, saya merasa kagum dengan Bogor karena jumlah prasastinya yang banyak.

6. Menurut anda, hal apakah dari situs prasasti ini yang membuat anda tertarik untuk berkunjung?

Pahatan dan isi tulisan dari prasastinya yang merupakan peninggalan Raja Purnawarman

7. Dalam mengunjungi situs, apakah peranan penjaga situs bagi anda?

Peranan juru pelihara amat penting bagi saya. Selain menjelaskan secara rinci dan sesuai dengan periodisasi waktunya, pak Atma (Juru pelihara di Prasasti Cairuteun) juga memberikan kontribusinya bagi kehidupan masa kini.

8. Menurut anda, berapa jumlah penjaga yang diperlukan di tiap situs prasasti?

Menurut saya, jika pengunjungnya banyak cukup 2 orang saja. Namun karena jumlah pengunjung yang tidak selalu konsisten waktu kedatangannya, 1 saja sudah cukup.

9. Dalam kunjungan anda ke situs ini, berapa lama biasanya waktu yang anda gunakan?

Kurang lebih sekitar 1 jam 30 menit.

10. Menurut anda apakah situs ini dapat dijadikan sebagai objek wisata pendidikan?

Amat sangat bisa. Selain menambah pengetahuan tentang sejarah kerajaan Tarumanegara disini juga terdapat bukti nyata peninggalannya.

11. Menurut anda apakah fasilitas disitus ini sudah cukup baik?

Sudah cukup baik, walau ada beberapa perbaikan karena kondisi yang mungkin sudah lama. Misalnya pagarnya, kelihatan sudah mulai berkarat.

12. Jika sudah apakah mampu dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan dan jika belum apa pendapat anda supaya fasilitas ditempat ini dapat menunjang sebagai tempat wisata pendidikan?

Masih harus ada perbaikan dari fasilitas toiletnya, toilet harusnya menjadi tempat yang bersih dan nyaman, bukan sebaliknya. Selainnya itu booklet yang menjelaskan secara singkat mengenai masing-masing prasasti, juru pelihara yang mencukupi, dan musola di dalam komplek prasasti

13. Manfaat apa yang anda rasakan setelah berkunjung ke situs ini?

Sebelumnya saya hanya mengetahui bahwa sejarah kerajaan Tarumanegara hanya terpusat di wilayah Bekasi saja. Namun setelah saya mengunjungi prasasti Ciaruteun, saya menjadi mengetahui lebih banyak lagi informasi mengenai kerajaan ini. Serta memahami betapa sulitnya mengangkat Prasasti Ciaruteun dari sungai Ciaruteun sehingga kita harus dapat menjaga dengan baik peninggalan sejarah

14. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan yang ada ditempat ini?

Kelebihannya memiliki juru pelihara yang juga menjadi saksi hidup dalam pengangkatan prasasti Ciaruteun dari sungai dan pengunjung juga mendapat wawasan yang amat banyak. Kekurangannya adalah

harus ada regenerasi dan memperbanyak juru pelihara dan promosi lebih.

15. Menurut anda, untuk meminimalisir kekurangan, hal apa yang harus dilakukan oleh lembaga pengelola?

Untuk menghindari resiko kehilangan atau perusakan harus ada penerangan yang cukup, dijaga oleh tim keamanan dan adanya CCTV agar mudah dikontrol.

Lampiran 7

Wawancara Kepala Unit Pemeliharaan BPCB Banten

Nama : Bayu Ariyanto

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017

Pekerjaan : Kepala Unit Pemeliharaan

Tempat : Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

1. Apa visi misi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten?

Mas lihat saja di webnya BPCB

2. Bagaimana struktur Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten?

Itu adek ke bagian umum saja

3. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten?

Untuk masing-masing tugas sudah tercantum di website BPCB Banten.

Untuk lengkapnya mas ary bisa akses sendiri atau barangkali di bagian umum ada softcopynya.

4. Seperti apa gambaran umum tentang situs prasasti yang ada di Kampung Muara Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor?

Jadi Kampung ini dikelilingi oleh 3 aliran sungai kan ya, yaitu sungai Cisadane, sungai Cianten, dan sungai Ciaruteun. Banyak obyek-obyek arkeologis yang terdapat di situs prasasti ini ialah batu dakon, prasasti Ciaruteun, prasasti Muara Cianten, Prasasti Kebon Kopi, dan batu datar. Semuanya itu berada dibawah pengelolaan BPCB mas.

5. Bagaimana tentang pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya yang ada di Kampung Muara?

BPCB Banten mendapatkan dana dari APBN karena BPCB Banten berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya BPCB Banten melakukan perencanaan-perencanaan dengan unit kerja yang ada untuk membagi dana tersebut, dana yang ada kemudian dibagi ke setiap situs yang ada di wilayah kerja BPCB Banten berdasarkan skala prioritas. Setelah perencanaan kita buat, selalu diakhiri dengan monitoring dan evaluasi (monev) setiap satu tahun sekali. Monev biasanya membahas soal kondisi cagar budaya yang menjadi wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan kinerja juru pelihara.

6. Apakah ada peraturan dari provinsi atau dari pemerintah untuk pengelolaan dan pemanfaatan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Sebagai acuan untuk melestarikan benda cagar budaya, kami masih mengacu pada Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010.

7. Langkah apa yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pemanfaatan dan pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Oleh sebab itu dalam hal pemanfaatan dan pemeliharaan, kita dari BPCB hanya melakukan pemeliharaan langsung kepada objek, jika ada event atau kegiatan dilokasi, biasanya itu kordinasi ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat. Maksudnya langsung itu, semisal di objek prasasti Ciaruteun ada coretan atau jamur, kita dari BPCB mencari jalan keluar supaya coretan atau jamur itu hilang. Bisa pakai cara tradisional atau pakai bahan kimia. Batu yang ada di

Kampung Muara sekarang, itu sudah dilapisi dengan cairan kimia supaya awet dan tidak berjamur

8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?

Dalam pemanfaatan dan pemeliharaan, kita tergantung dari situs atau tempat mana yang paling mengkhawatirkan, jadi tidak bisa tiap tahun situs itu saja yang kami perhatikan.

9. Bagaimana hasil dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten?

Hasilnya ya objek cagar budaya tersebut jadi bisa tahan lama mas, tidak mudah rusak jadinya.

10. Kebijakan apa yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Tidak ada kebijakan yang khusus dari kami. Kebijakan yang ada masih sebatas mengikuti aturan yang tertera dalam undang-undang.

11. Hambatan apa saja yang dialami oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Hambatan yang biasa terjadi sih karena kurangnya SDM dan juga luasnya wilayah kerja, sehingga sering menjadi pengambat dalam melaksanakan rencana yang telah dibuat. Tapi karena zaman sudah canggih biasanya kita kalau mau kordinasi tinggal lewat group watsapp saja.

12. Upaya apa yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Tidak ada upaya khusus dari kami, hanya saja kami selalu mencoba untuk melestarikan dan menjaga objek tersebut tetap utuh dan terawatt

dengan baik. Oleh sebab itu koordinasi dengan juru pelihara amat sangat penting. Juru pelihara tiap situs atau tempat cagar budaya setiap bulan memberikan laporannya kepada kami di Unit Pemeliharaan, selanjutnya laporan ini kami rekap dan jika ada yang urgent kami rapatkan untuk selanjutnya diproses ke unit lain.

13. Apakah situs prasasti yang ada di Kampung Muara dapat menjadi sebagai sumber belajar sejarah dan menjadi objek wisata pendidikan?
Tentu saja bisa mas. Terbukti Situs yang ada di Kampung Muara setiap tahunnya selalu dikunjungi oleh para pelajar yang ingin mengetahui mengenai sejarah prasasti itu.

Lampiran 8

Wawancara Kepala Seksi Cagar Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor

Nama : Obay Sobari

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017

Pekerjaan : Kepala Seksi Situs Dan Cagar Budaya

Tempat : Ruang bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor

1. Apa visi misi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor?
Adek bisa lihat di webnya disbupar atau tanya saja ke pak Deni di bagian umum.
2. Bagaimana struktur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor?
Itu pun sama adek ke bagian umum saja ke pak Deni
3. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor?
Untuk masing-masing tugas sudah tercantum di Peraturan Bupati Bogor tahun 2016. Untuk lengkapnya adek bisa akses sendiri atau barangkali di bagian umum ada softcopynya.
4. Seperti apa gambaran umum tentang situs prasasti yang ada di Kampung Muara Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor?
Jadi kampung Muara merupakan kampung dengan jumlah penduduk yang masih sedikit. Terletak di sebelah barat daya kota Bogor dan dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari pusat kota Bogor. Sebagian

besar warganya berprofesi sebagai petani ladang. Kampung ini dikelilingi oleh 3 aliran sungai, yaitu sungai Cisadane (bagian utara), sungai Cianten (bagian barat), dan sungai Ciaruteun (bagian timur). Adapun obyek-obyek arkeologis yang terdapat di situs prasasti ini ialah batu dakon, prasasti Ciaruteun, prasasti Muara Cianten, Prasasti Kebon Kopi, dan batu datar.

5. Bagaimana tentang pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya yang ada di Kampung Muara?

Untuk pengelolaannya sendiri pada dasarnya sudah dilakukan oleh Badan Pusat Cagar Budaya (BPCB) Banten. Jadi kami bekerjasama dengan BPCB mengenai pengelolaan situsnya itu. Selain itu laporan-laporan yang sudah dibuat oleh juru pelihara yang ditunjukkan ke BPCB biasanya kami pinta juga untuk arsip. Untuk pemanfaatan sendiri masih sebatas pemanfaatan cagar budaya untuk sumber ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang membutuhkan informasi mengenai cagar budaya yang ada.

6. Apakah ada peraturan dari provinsi atau dari pemerintah untuk pengelolaan dan pemanfaatan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Sementara ini dinas masih mengikuti aturan yang berlaku, yaitu Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 sebagai acuannya.

7. Langkah apa yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dalam pemanfaatan dan pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Dinas selalu melakukan pembinaan terhadap juru pelihara. Pembinaan biasanya dikemas dalam bentuk seperti seminar di tempat situs lain, supaya mereka pun tahu situs-situs yang ada di Kabupaten Bogor. Selanjutnya Disbudpar selalu melakukan giat promosi di kota-kota lain

khususnya JABODETABEK. Selain itu dinas juga melaksanakan program setiap tiga bulan sekali, yaitu study tour ke situs-situs yang ada di Kabupaten Bogor, salah satunya situs prasasti yang ada di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang. Hal itu dilakukan supaya mereka tahu tentang sejarah wilayahnya

8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?

Setiap tahun dinas selalu ada program kerja. Karena saya suda menjabat disini dari tahun 2009, jadi sudah sejak 2009 saya berusaha meningkatkan pelayanan yang ada di setiap cagar budaya. Walaupun masih belum maksimal.

9. Bagaimana hasil dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor?

Hasilnya terjadi peningkatan kunjungan dari para pelajar, lalu para juru peliharanya pun sudah sedikit banyaknya mengerti akan tugasnya dalam memberikan informasi kepada pengunjung.

10. Kebijakan apa yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Tidak ada kebijakan yang khusus dari kami. Kami hanya bekerjasama dengan BPCB Banten dalam hal pemeliharaan Situs. Kebijakan yang ada masih sebatas mengikuti aturan yang tertera dalam undang-undang.

11. Hambatan apa saja yang dialami oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Untuk hambatan sendiri yang paling dirasakan adalah jarak antara kantor kami dengan lokasi Situs yang berada di Kabupaten Bogor

bagian Barat. Jarak tersebut cukup dirasa jauh sehingga pemeliharaan situs hanya dapat dilakukan dalam rentang periode waktu tertentu. Selain itu situs nya juga cukup banyak dan lokasi yang terpisah-pisah cukup jauh. Kami hanya berkoordinasi dengan juru pelihara melalui Whatsapp mengenai pemeliharaan Situs.

12. Upaya apa yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dalam pemeliharaan situs prasasti yang ada di Kampung Muara?

Tidak ada upaya khusus dari kami, hanya saja kami selalu mencoba untuk mengiatkan promosi di kota-kota lain, mengajak para pelajar yang ada di kabupaten bogor untuk berkunjung kesana. Supaya mereka belajarnya tidak dikelas melulu.

13. Apakah situs prasasti yang ada di Kampung Muara dapat menjadi sebagai sumber belajar sejarah dan menjadi objek wisata pendidikan?

Tentu saja. Terbukti Situs yang ada di Kampung Muara setiap tahunnya selalu dikunjungi oleh para siswa mulai dari siswa SD hingga mahasiswa yang ingin mengetahui mengenai sejarah.

Lampiran 9

Wawancara Juru Pelihara Prasasti Ciaruteun

Nama : Atma

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Maret 2017

Pekerjaan : Juru Pelihara di Prasasti Ciaruteun

Tempat : Prasasti Ciaruteun

1. Sejak kapan anda mulai menjaga situs ini?
Mulai turun SK tahun 2006, tapi mulai jaga dari tahun 2004 sering ikut sama almarhum bapak. Pernah ikut waktu prasastinya diangkat sama tim dari UGM.
2. Apa motivasi anda menjaga situs prasasti ini?
Tidak ada motivasi khusus, ini mah dari hati, dari pada ke orang lain, mending sama orang yang udah lama disini.
3. Bagaimana anda bisa sampai bekerja sebagai penjaga situs ini?
Awalnya sering ikut bebersih situs ini sama ibu, terus orang dinas datang nawarin saya buat jaga, yaudah saya terima.
4. Apa saja tugas utama anda disini?
Setiap hari Cuma bersih-bersih, kalau ada pengunjung ya ditemani sambil dikasih sejarah prasasti disini.
5. Berapa honor yang anda terima sebagai penjaga situs ini?
Awalnya Cuma Rp. 600.000 tapi sekarang sudah Rp. 1.000.000

6. Bagaimana perhatian dari dinas terkait, terhadap penjaga situs disini?
Tidak ada perhatian khusus, semuanya mengalir saja. Ya paling kalau ada acara suka dikasih baju.
7. Apa yang dinas terkait lakukan jika datang menemui anda disini?
Kontrol kondisi kawasan prasasti, bersih engganya di cek.
8. Dalam pemeliharaan dan pengelolaan, apa saja yang diberikan oleh dinas untuk menjaga kelestarian situs ini?
Pertama pasang plang tentang aturan-aturan jika tidak menjaga dengan baik, lalu diberikan tempat sampah dan alat bersih-bersih.
9. Siapa saja yang sering datang ke tempat ini?
Biasanya murid SD, jumlahnya sampai 100 orang. Lalu masyarakat umum atau mahasiswa juga banyak. Tapi kebanyakan pelajar.
10. Apa tujuan para pengunjung datang ke situs ini?
Kebanyakan mencari informasi tentang prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara.
11. Dalam satu bulan biasanya berapa jumlah pengunjung yang datang?
Tidak tentu jumlahnya, namun lebih dari 50 orang.
12. Untuk masuk ke area ini apakah pengunjung dikenakan tarif tiket masuk?
Tidak ada tarif untuk masuk kesini. Sukarela saja.
13. Apa saja yang mereka dapatkan jika berkunjung ke tempat ini?
Paling dapet leaflet saja, itupun kalau ada.

14. Apa yang anda harapkan tentang situs ini kepada dinas terkait untuk ke depannya?

Saya berharap situs ini semakin ramai dikunjungi, lalu juru peliharanya semoga bisa anak saya.

Lampiran 10

Wawancara Juru Pelihara Prasasti Kebon Kopi I

Nama : Ugan Suganda

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Maret 2017

Pekerjaan : Juru Pelihara di Prasasti Kebon Kopi I

Tempat : Rumah Pribadi Pak Ugan Suganda

1. Sejak kapan anda mulai menjaga situs ini?

Kalau dihitung dari kapan, saya sudah jaga situs yang ada disini semua sejak tahun 1994, soalnya dulu orang tua bapak yang jaga, setelah orang tua bapak wafat akhirnya bapak yang jaga.

2. Apa motivasi anda menjaga situs prasasti ini?

Saya Cuma ikut dengan orang tua aja, motivasi saya untuk melestarikan tempat ini ikut tumbuh seiring banyaknya orang yang datang kesini.

3. Bagaimana anda bisa sampai bekerja sebagai penjaga situs ini?

Pertama saya ikut pengangkatan prasasti Ciaruteun, bareng pak Atma juga. Karena kan dulu posisinya di tepi sungai Ciaruteun, akhirnya sama-sama dengan orang dari Jakarta, dari UGM diangkat si itu batu. Awalnya saya semua yang jaga semua prasasti disini, akhirnya yang prasasti Ciaruteun diserahkan ke pak Atma. Nah kalau yang prasasti Muara, karena kita sudah otonomi daerah, pemda Bogor ikut bantu, ditunjuklah pak Suparta jadi jupel di prasasti Muara, saya di prasasti Kebon Kopi I.

4. Apa saja tugas utama anda disini?

Tugas utama saya, memberi informasi tentang sejarah situs disini. Selain itu juga buat laporan setiap bulan ke BPCB, suka nerima tamu dari luar negeri juga. Ya pada intinya mah melestariakn sekaligus menjaga tempat ini.

5. Berapa honor yang anda terima sebagai penjaga situs ini?

Alhamdulillahnya saya sudah PNS golongan 2.

6. Bagaimana perhatian dari dinas terkait, terhadap penjaga situs disini?

Kalau perhatian mah ya gitu lah, say amah paling ikut acara kalau ada pembinaan aja.

7. Apa yang dinas terkait lakukan jika datang menemui anda disini?

Kontrol kondisi kawasan prasasti ciaruteun. Semuanya di cek. Termasuk prasasti Muara nanti katanya tahun 2018 mau dipindah ke sebelah prasasti Kebon Kopi I, biar orang ga susah kalau mau liat.

8. Dalam pemeliharaan dan pengelolaan, apa saja yang diberikan oleh dinas untuk menjaga kelestarian situs ini?

Pertama pasang plang tentang aturan-aturan jika tidak menjaga dengan baik, lalu diberikan tempat sampah dan alat bersih-bersih.

9. Siapa saja yang sering datang ke tempat ini?

Biasanya pelajar aja, seminggu ini aja udah ada 300 pelajar SD yang kesini, belum lagi yang lain, datanya ada di Pak Atma soalnya.

10. Apa tujuan para pengunjung datang ke situs ini?

Kebanyakan mencari informasi tentang prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara.

11. Dalam satu bulan biasanya berapa jumlah pengunjung yang datang?

Tidak tentu jumlahnya, namun lebih dari 100 orang biasanya.

12. Untuk masuk ke area ini apakah pengunjung dikenakan retribusi masuk?

Tidak ada retribusi untuk masuk kesini. Sukarela saja.

13. Apa saja yang mereka dapatkan jika berkunjung ke tempat ini?

Paling dapet leaflet saja, itupun kalau ada.

14. Apa yang anda harapkan tentang situs ini kepada dinas terkait untuk ke depannya?

Saya berharap situs ini dapat lebih dikenal, lebih banyak pengunjungnya, kalau soal jadi objek wisata pendidikan, situs ini sangat cocok menjadi objek wisata pendidikan, banyak wisata juga ditempat ini, selain tempatnya masih asri dengan suasana pedesaan, walaupun akses masih jauh dari kata layak, tapi ke depannya semoga tempat ini bisa lebih ramai lagi.

Lampiran 11

Dokumentasi



(Papan informasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten)



(Papan informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor)



(Kondisi pagar yang ada di cungkup prasasti ciarueun yang berkarat)



(Juru pelihara Pak Atma dengan para pengunjung prasasti ciarutuen)



(Pelajar yang sedang mengunjungi prasasti Ciaruteun)



(Tim dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sedang menjelaskan tentang prasasti ciaruteun dan prasasti lainnya)



(Wawancara dengan jupel di Prasasti Cairuteun, Pak Atma)



(Wawancara dengan Jupel di Rumah Pribadi Pak Ugan Suganda)

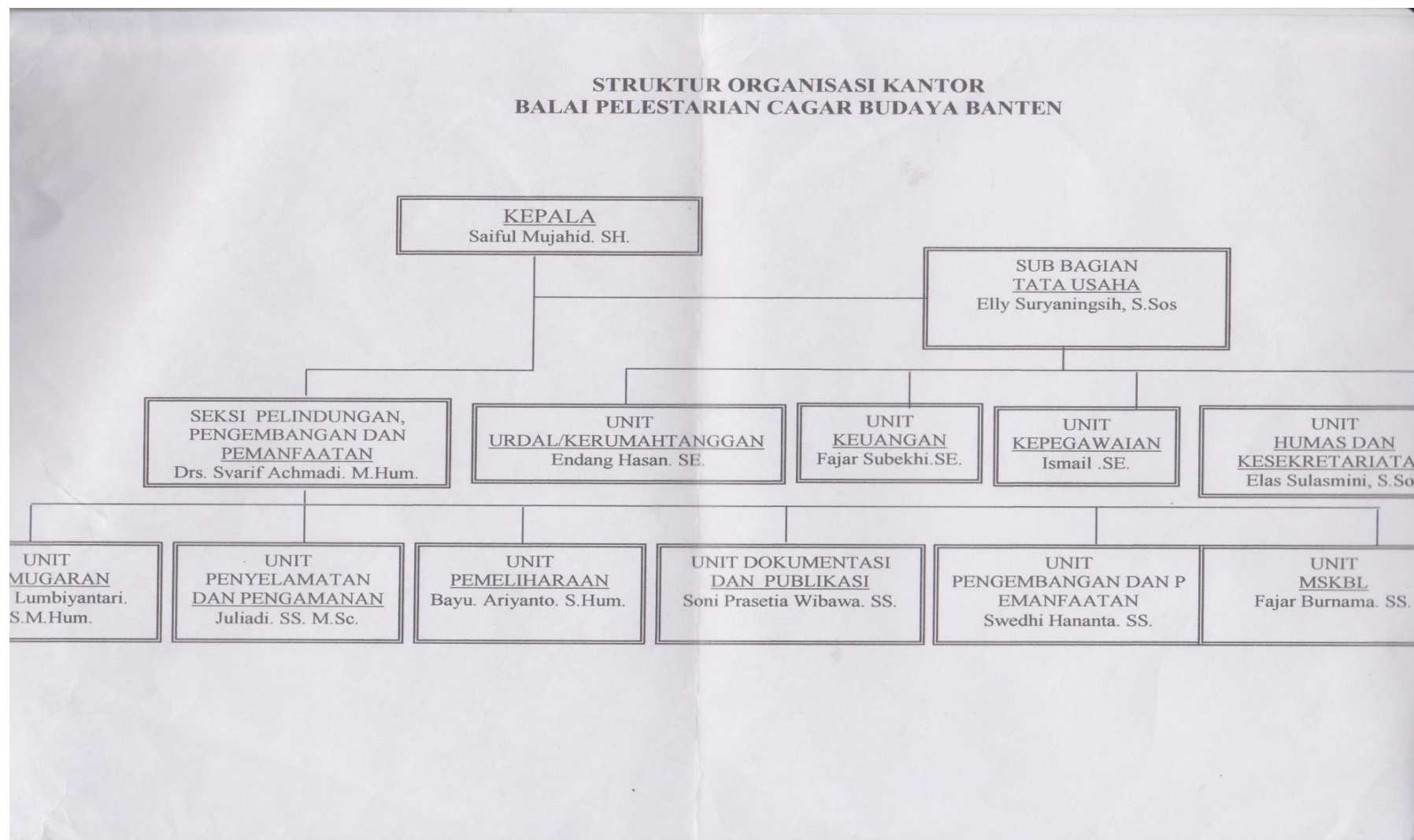
Peta Kecamatan Cibungbulang



(Sumber: Monografi Kecamatan Cibungbulang)

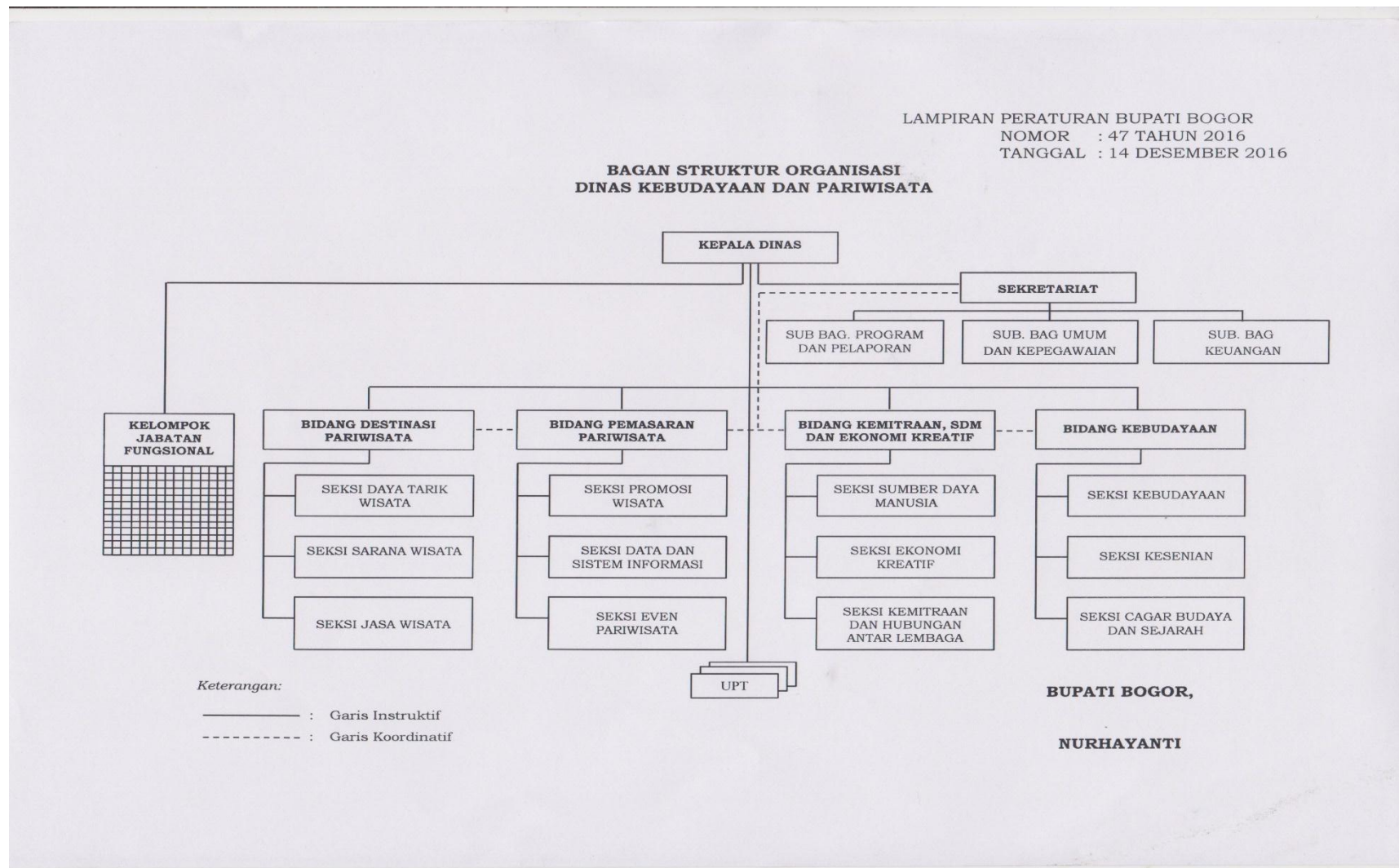
Lampiran 12

Struktur Organisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten




Lampiran 13

Struktur Organisasi DISBUDPAR Kabupaten Bogor



Lampiran 14

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya



**BERITA NEGARA
REPUBLIK INDONESIA**

No.1572, 2015 KEMENDIKBUD. Balai Pelestarian Cagar Budaya.
Organisasi. Tata Kerja.

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 30 TAHUN 2015
TENTANG
ORGANISASI DAN TATA KERJA
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa sebagai tindak lanjut penataan organisasi Kementerian dan Kebudayaan, perlu dilakukan penataan organisasi dan tata kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya;

b. bahwa penataan organisasi dan tata kerja Balai Konservasi Borobudur telah memperoleh persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi berdasarkan surat Nomor B/2957/M.PAN-RB/09/2015 tanggal 8 September 2015;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

www.peraturan.go.id

- 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 165);
 4. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
 5. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);
 6. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Kabinet Kerja periode tahun 2014 - 2019 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 79/P Tahun 2015 tentang Penggantian Beberapa Menteri Negara Kabinet Kerja Periode Tahun 2014 - 2019;
 7. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor PER/18/M.PAN/11/2008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis kementerian dan Lembaga Pemerintah Nonkementerian;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 593)

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA.

BAB I
KEDUDUKAN, TUGAS, DAN FUNGSI

Pasal 1

- (1) Balai Pelestarian Cagar Budaya yang selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini disebut BPCB adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang konservasi dan pelestarian Candi Borobudur yang berada di bawah dan tanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- (2) BPCB di pimpin oleh Kepala.

Pasal 2

BPCB mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budayadan yang didugacagar budaya di wilayah kerjanya.

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, BPCB menyelenggarakan fungsi:

- a. pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budayadan yang didugacagar budaya;
- b. pelaksanaan zonasi cagar budayadan yang didugacagar budaya;
- c. pelaksanaan pemeliharaan cagar budayadan yang didugacagar budaya;
- d. pelaksanaan pengembangan cagar budayadan yang didugacagar budaya;
- e. pelaksanaan pemanfaatan cagar budayadan yang didugacagar budaya;
- f. pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budayadan yang didugacagar budaya;

- g. pelaksanaankemitraan di bidangpelestariancagarbudayadan yang didugacagarbudaya;
- h. pelaksanaan urusan ketatausahaan BPCB.

BAB II SUSUNAN ORGANISASI

Pasal 4

BPCBterdiri atas:

- a. Kepala ;
- b. Subbagian Tata Usaha;
- c. Seksi KonservasiPelindungan, Pengembangan, danPemanfaatan; dan
- d. Kelompok Jabatan Fungsional.

Pasal5

- (1) Subbag Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan perencanaan, keuangan, kepgawaian, ketatalaksanaan, hubungan masyarakat, persuratan dan kearsipan, barang milik negara, dan kerumahtangga BPCB.
- (2) Seksi Pelindungan, Pengembangan, danPemanfaatan mempunyai tugas melakukan penyelamatan, pengamanan,zonasi, pemeliharaan, pemugaran, pengembangan, pemanfaatan, pendokumentasian, publikasi, dankemitraan di bidangpelestariancagarbudayadan yang didugacagarbudaya di wilayahkerjanya.

Pasal6

- (1) Kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4huruf d mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masingberdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan .
- (2) Kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud padaayat (1), terdiri atas jabatan yang terbagi dalam

kelompok jabatan fungsional sesuai dengan bidang keahliannya.

- (3) Jenis dan jumlah tenaga fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja.
- (4) Jenis dan jenjang jabatan fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB III ESELONISASI

Pasal 7

- (1) Kepala BPCB merupakan jabatan struktural eselon III.a atau sebutan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Kepala Subbagian dan Kepala Seksi merupakan jabatan struktural IV.a atau sebutan lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB IV NOMENKLATUR, LOKASI, DAN WILAYAH KERJA

Pasal 8

- (1) BPCB terdiri atas:
 - a. BPCB Aceh;
 - b. BPCB Sumatera Barat;
 - c. BPCB Jambi;
 - d. BPCB Banten;
 - e. BPCB D I Yogyakarta;
 - f. BPCB Jawa Tengah;
 - g. BPCB Jawa Timur;
 - h. BPCB Bali;
 - i. BPCB Sulawesi Selatan;
 - j. BPCB Gorontalo;
 - k. BPCB Kalimantan Timur; dan
 - l. BPCB Maluku Utara.

- (2) Lokasi dan wilayah kerja BPCB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 tercantum dalam Lampiran I merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini.

BAB V TATA KERJA

Pasal 9

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3, BPCB berkoordinasi dengan:

- a. Direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- b. pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota;
- c. unit organisasi terkait lainnya dalam dan di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 10

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, BPCB harus menyusun:

- a. peta bisnis proses yang menggambarkan tata hubungan kerja yang efektif dan efisien di lingkungan BPCB; dan
- b. analisis jabatan, peta jabatan, analisis beban kerja, dan uraian tugas terhadap seluruh jabatan di lingkungan BPCB.

Pasal 11

Setiap unit kerja membantu Kepala BPCB dalam melaksanakan tugas di bidang tugasnya masing-masing.

Pasal 12

Setiap pimpinan unit kerja dan kelompok jabatan fungsional dalam melaksanakan tugasnya wajib:

- a. Menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan

sinkronisasi serta kerja sama yang baik di lingkungan internal dan eksternal BPCB;

- b. Melaksanakan akuntabilitas kinerja; dan
- c. Melaporkan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada atasan secara berjenjang.

Pasal 13

Setiap pimpinan unit kerja di lingkungan BPCB bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya dan memberikan bimbingan serta petunjuk Pelaksanaan tugas bawahan.

Pasal 14

Setiap pimpinan unit kerja wajib mengawasi bawahannya dan apabila terjadi penyimpangan agar mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 15

Setiap pimpinan unit kerja wajib mengikuti dan mematuhi petunjuk, bertanggung jawab kepada atasannya dan menyampaikan laporan secara berkala tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16

Kepala BPCB dalam melaksanakan tugasnya:

- a. wajib menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada Direktur Jenderal Kebudayaan dan pimpinan unit kerja yang secara fungsional mempunyai hubungan kerja dengan BPCB.
- b. wajib mengolah dan menggunakan laporan sebagai bahan penyusunan laporan lebih lanjut untuk memberikan petunjuk kepada bawahan.

BAB VI

KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 17

Rincian tugas unit kerja sebagai penjabaran tugas dan fungsi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini ditetapkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Pasal 18

Bagan Organisasi BPCB sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini.

BAB VII

KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 19

Pada saat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini mulai berlaku:

- a. Semua tugas dan fungsi sebagaimana pelaksanaan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya masih tetap dilaksanakan sampai dengan dilakukan penyesuaian tugas dan fungsi sesuai dengan Peraturan Menteri ini; dan
- b. Seluruh pejabat yang memangku jabatan tetap melaksanakan tugas dan fungsinya sampai dengan diangkat pejabat baru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini.

BAB VIII

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 20

Pada saat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini mulai berlaku,
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52

Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 21

Perubahan atas susunan organisasi dan tata kerja dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah mendapat persetujuan tertulis dari menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang aparatur Negara.

Pasal 22

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 9 Oktober 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 22 Oktober 2015

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

LAMPIRAN I

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

NOMOR 30 TAHUN 2015

TENTANG

ORGANISASI DAN TATA KERJA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

NOMENKLATUR, LOKASI, DAN WILAYAH KERJA

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

NO.	NOMENKLATUR	LOKASI	WILAYAH KERJA
1.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB Aceh)	PeukanBada, Kabupaten Aceh Besar, Aceh	a. Aceh b. Provinsi Sumatera Utara
2.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (BPCB Sumatera Barat)	TanjungEmas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat	a. Provinsi Sumatera Barat b. Provinsi Riau c. Provinsi Kepulauan Riau
3.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB Jambi)	Kotabaru, Kota Jambi, Jambi	a. Provinsi Jambi b. Provinsi Sumatera Selatan c. Provinsi Bengkulu d. Provinsi Bangka Belitung
4.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten (BPCB Banten)	Serang, Kota Serang, Banten	a. Provinsi Banten b. Provinsi Jawa Barat c. Provinsi DKI Jakarta d. Provinsi Lampung
5.	Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta (BPCB D.I. Yogyakarta)	Kalasan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta	D.I. Yogyakarta
6.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah (BPCB Jawa Tengah)	Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	Provinsi Jawa Tengah
7.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur (BPCB Jawa Timur)	Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
8.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB Bali)	Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali	a. Provinsi Bali b. Provinsi Nusa Tenggara Barat c. Provinsi Nusa Tenggara Timur

2015, No.1572

-12-

NO.	NOMENKLATUR	LOKASI	WILAYAH KERJA
9.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (BPCB Sulawesi Selatan)	Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan	a. Provinsi Sulawesi Selatan b. Provinsi Sulawesi Tenggara c. Provinsi Sulawesi Barat
10.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo (BPCB Gorontalo)	Dungingi, Kota Gorontalo, Gorontalo	a. Provinsi Gorontalo b. Provinsi Sulawesi Utara c. Provinsi Sulawesi Tengah
11.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur (BPCB Kalimantan Timur)	Loajanan Hilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur	a. Provinsi Kalimantan Timur b. Provinsi Kalimantan Barat c. Provinsi Kalimantan Tengah d. Provinsi Kalimantan Selatan e. Provinsi Kalimantan Utara
12.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Maluku Utara)	Pulau Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara	a. Provinsi Maluku Utara b. Provinsi Maluku c. Provinsi Papua d. Provinsi Papua Barat

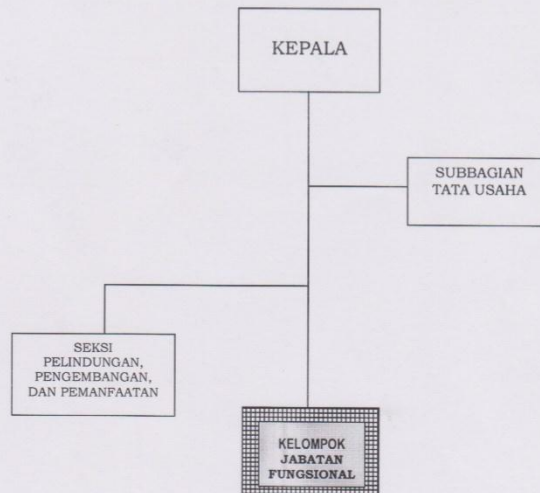
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ANIES BASWEDAN

LAMPIRAN II
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 30TAHUN 2015
TENTANG
ORGANISASI DAN TATA KERJABALAIPELESTARIAN CAGAR BUDAYA

**BAGAN ORGANISASI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

ANIES BASWEDAN

Lampiran 115

Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

**PERATURAN BUPATI BOGOR
NOMOR 47 TAHUN 2016
TENTANG
KEDUDUKAN, SUSUNAN ORGANISASI, TUGAS DAN FUNGSI,
SERTA TATA KERJA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
BUPATI BOGOR,**

- Menimbang :
- a. bahwa berdasarkan Pasal 2 huruf d angka 3 Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, telah dibentuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tipe A sebagai perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan bidang pariwisata;
 - b. bahwa berdasarkan Pasal 4 Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja Perangkat Daerah diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu membentuk Peraturan Bupati tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851);
 2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4968);
 3. Undang-Undang ...

- 2 -

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Struktural (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 197, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4018) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Struktural (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4194);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4263), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 164);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1498);

10. Peraturan ...

- 3 -

10. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 12, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 96);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan: **PERATURAN BUPATI TENTANG KEDUDUKAN, SUSUNAN ORGANISASI, TUGAS DAN FUNGSI, SERTA TATA KERJA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Bogor.
2. Bupati adalah Bupati Bogor.
3. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Bogor.
4. Dinas adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
5. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
6. Unit Pelaksana Teknis, selanjutnya dapat disingkat UPT adalah unsur pelaksana tugas teknis pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
7. Kelompok Jabatan Fungsional adalah kelompok Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan profesinya dalam rangka kelancaran tugas pemerintah daerah.

BAB II

KEDUDUKAN, TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Bagian Kesatu

Kedudukan

Pasal 2

Dinas merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan bidang pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

Bagian Kedua ...

- 4 -

Bagian Kedua

Tugas Pokok dan Fungsi

Pasal 3

- (1) Dinas mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan bidang pariwisata serta tugas pembantuan.
- (2) Dalam menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas mempunyai fungsi:
 - a. perumusan kebijakan di bidang destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, kemitraan, sumber daya manusia dan ekonomi kreatif serta kebudayaan;
 - b. pelaksanaan kebijakan di bidang destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, kemitraan, sumber daya manusia dan ekonomi kreatif serta kebudayaan;
 - c. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan di bidang destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, kemitraan, sumber daya manusia dan ekonomi kreatif serta kebudayaan;
 - d. pelaksanaan administrasi Dinas; dan
 - e. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai bidang tugasnya.

BAB III

UNSUR DAN SUSUNAN ORGANISASI

Bagian Kesatu

Unsur Organisasi

Pasal 4

Unsur organisasi Dinas, terdiri dari:

- a. Pimpinan adalah Kepala Dinas;
- b. Pembantu Pimpinan adalah Sekretariat; dan
- c. Pelaksana adalah Bidang, Seksi, UPT dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Bagian Kedua

Susunan Organisasi

Pasal 5

- (1) Susunan organisasi Dinas, terdiri atas:
 - a. Kepala Dinas;
 - b. Sekretariat ...

- 5 -

- b. Sekretariat, membawahkan:
 - 1. Sub Bagian Program dan Pelaporan;
 - 2. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian; dan
 - 3. Sub Bagian Keuangan.
 - c. Bidang Destinasi Pariwisata, membawahkan:
 - 1. Seksi Daya Tarik Wisata;
 - 2. Seksi Sarana Wisata; dan
 - 3. Seksi Jasa Wisata.
 - d. Bidang Pemasaran Pariwisata, membawahkan:
 - 1. Seksi Promosi Pariwisata;
 - 2. Seksi Data dan Sistem Informasi; dan
 - 3. Seksi Even Pariwisata.
 - e. Bidang Kemitraan, Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Kreatif, membawahkan:
 - 1. Seksi Sumber Daya Manusia;
 - 2. Seksi Ekonomi Kreatif; dan
 - 3. Seksi Kemitraan dan Hubungan antar Lembaga.
 - f. Bidang Kebudayaan, membawahkan:
 - 1. Seksi Kebudayaan;
 - 2. Seksi Kesenian; dan
 - 3. Seksi Cagar Budaya dan Sejarah.
 - g. UPT; dan
 - h. Kelompok Jabatan Fungsional.
- (2) Sekretariat dipimpin oleh seorang Sekretaris, Bidang dipimpin oleh seorang Kepala Bidang, Sub Bagian dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian, Seksi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi dan UPT dipimpin oleh seorang Kepala UPT.
- (3) Bagan struktur organisasi Dinas sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB IV ...

- 15 -

- f. penyusunan laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada Seksi Kemitraan dan Hubungan Antar Lembaga; dan
- g. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

Bagian Keenam
Bidang Kebudayaan

Pasal 23

- (1) Bidang Kebudayaan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, pengelolaan, pembinaan, evaluasi, monitoring dan pelaporan kebudayaan, kesenian serta cagar budaya dan sejarah.
- (2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bidang Kebudayaan mempunyai fungsi :
 - a. penyusunan kebijakan kebudayaan, kesenian serta cagar budaya dan sejarah;
 - b. pelaksanaan kebijakan, fasilitasi, koordinasi kebudayaan, kesenian serta cagar budaya dan sejarah;
 - c. pengelolaan kebudayaan masyarakat di Daerah;
 - d. pelestarian tradisi masyarakat di Daerah;
 - e. pembinaan lembaga adat yang penganutnya dalam daerah;
 - f. pembinaan kesenian masyarakat di Daerah;
 - g. pembinaan sejarah lokal;
 - h. penyusunan bahan penetapan cagar budaya;
 - i. pengelolaan cagar budaya;
 - j. penyusunan bahan penerbitan izin membawa cagar budaya ke luar Daerah dalam 1 (satu) daerah provinsi;
 - k. pengelolaan museum;
 - l. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan pelaporan Bidang Kebudayaan; dan
 - m. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

Pasal 24

- (1) Seksi Kebudayaan mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Kebudayaan dalam penyiapan bahan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis dan supervisi, serta monitoring, evaluasi dan pelaporan kebudayaan.

(2) Untuk ...

- 16 -

- (2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Kebudayaan mempunyai fungsi:
- a. penyiapan bahan perumusan kebijakan kebudayaan;
 - b. pelaksanaan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, serta supervisi kebudayaan;
 - c. pengelolaan kebudayaan masyarakat di Daerah;
 - d. pelestarian tradisi masyarakat di Daerah;
 - e. pembinaan lembaga adat di daerah;
 - f. penyusunan laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada Seksi Kebudayaan; dan
 - g. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

Pasal 25

- (1) Seksi Kesenian mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Kebudayaan dalam penyiapan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis dan supervisi, serta monitoring, evaluasi dan pelaporan kesenian.
- (2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Kesenian mempunyai fungsi:
- a. penyiapan bahan perumusan kebijakan kesenian;
 - b. pelaksanaan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, koordinasi serta supervisi kesenian;
 - c. pembinaan kesenian masyarakat di Daerah;
 - d. penyusunan laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada Seksi Kesenian; dan
 - e. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

Pasal 26

- (1) Seksi Cagar Budaya dan Sejarah mempunyai tugas membantu Kepala Kebudayaan dalam penyiapan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, bimbingan teknis dan supervisi, serta monitoring, evaluasi dan pelaporan cagar budaya dan sejarah.
- (2) Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Seksi Cagar Budaya dan Sejarah mempunyai fungsi:
- a. penyiapan bahan perumusan kebijakan cagar budaya dan sejarah;

b. pelaksanaan ...

- 17 -

- b. pelaksanaan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, serta supervisi cagar budaya dan sejarah;
- c. pembinaan sejarah lokal;
- d. penyiapan bahan penetapan cagar budaya;
- e. pengelolaan cagar budaya;
- f. penyiapan bahan penerbitan izin membawa cagar budaya ke luar daerah dalam 1 (satu) daerah provinsi;
- g. pengelolaan museum;
- h. penyusunan laporan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada Seksi Cagar Budaya dan Sejarah; dan
- i. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan pimpinan sesuai bidang tugasnya.

BAB V

UNIT PELAKSANA TEKNIS

Pasal 27

- (1) Pada Dinas dapat dibentuk UPT untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu.
- (2) Pembentukan UPT pada Dinas diatur dengan Peraturan Bupati tersendiri.

BAB VI

KELOMPOK JABATAN FUNSIONAL

Pasal 28

- (1) Kelompok Jabatan Fungsional terdiri atas sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai bidang keahlian.
- (2) Setiap kelompok sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh seorang yang ditunjuk diantara tenaga fungsional yang ada di lingkungan Dinas.
- (3) Nama dan jumlah jabatan fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan sifat, jenis, kebutuhan dan beban kerja yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Bupati tersendiri.

BAB VII ...

Lampiran 16

Surat-Surat

 <i>Building Future Leaders</i>	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	
	Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893982 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180 Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898- Laman: www.unj.ac.id	
<hr/>		
Nomor	: 0462A/UN39.12/KM/2017	6 Februari 2017
Lamp.	: -	
H a l	: Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi	
<p>Yth. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Jl. Letnan Jidun Kepandean, Lontar Baru, Kota Serang, Banten 42116</p>		
<p>Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :</p>		
N a m a	: Ary Christanto	
Nomor Registrasi	: 4415133842	
Program Studi	: Pendidikan Sejarah	
Fakultas	: Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta	
No. Telp/HP	: 085719320404	
<p>Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :</p>		
<p>"Pengelolaan dan Pemanfaatan Situs Peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan"</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.</p>		
<p style="text-align: right;">a.n. Kepala BAKH Kabas. Akademik dan Kerjasama</p>		
<div style="text-align: right;">  </div>		
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial 2. Kaprog Pendidikan Sejarah 		
<p style="text-align: right;">Dra. Genti Suparmiyati NIP. 196708141993032001</p>		



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893982
 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180
 Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898486
 Laman: www.unj.ac.id

Nomor : 0462B/UN39.12/KM/2017

6 Februari 2017

Lamp. : -

H a l : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
 untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bogor
 Kav. V Komp. Perkantoran Pemda
 Jl. Segar III Tengah Cibinong
 Bogor 16914

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : **Ary Christanto**
 Nomor Registrasi : 4415133842
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
 No. Telp/HP : 085719320404

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengelolaan dan Pemanfaatan Situs Peninggalan Kerajaan Tarumanegara di Kecamatan Cibungbulang Sebagai Objek Wisata Pendidikan"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Kepala BAKH
 Kantor Akademik dan Kerjasama



Dra. Tri Suparniyati
 NIP. 196705141993032001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan Sejarah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN

Alamat : Jalan Letnan Djidun Kompleks Perkantoran Serang
 Telepon : (0254) 203428, 201575
 Laman : bpcbserang@gmail.com

Nomor : *666*/E17/PG/2017
 Hal : Permohonan Penelitian

21 Maret 2017

Kepada Yth,
 Kaprodi Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Dengan hormat, berdasarkan surat nomor 0462A/UN.39.12/KM/2017 tertanggal 6 Februari 2017 seperti pada pokok surat, disampaikan bahwa kami mengizinkan melakukan pencarian data pada Kantor BPCB Banten dalam rangka penyusunan skripsi oleh:

Nama : Ary Christanto
 NIM : 4415133842
 Jurusan : Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta

Berhubung lokasi tersebut merupakan Cagar Budaya, maka dalam pelaksanaannya harus mengikuti ketentuan-ketentuan berikut:

1. Sebelum kegiatan dilaksanakan, menghubungi Kepala Unit Pelaksana Teknis BPCB Banten untuk mendapatkan arahan dan petunjuk lebih lanjut.
2. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.
3. Selama pelaksanaan kegiatan di kantor BPCB Banten wajib didampingi oleh petugas dari UPT BPCB Banten.
4. Kegiatan di Kantor BPCB dilaksanakan maksimal sampai dengan 16.00 WIB.
5. Kepala UPT BPCB Banten dapat membatalkan surat izin ini apabila dalam pelaksanaannya kegiatan pemohon melanggar ketentuan dalam butir 1 sampai dengan butir 4.
6. Setelah menyelesaikan tugas wajib menyerahkan 1 (satu) skripsi untuk Perpustakaan BPCB Banten.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

A.n.Kepala,
 Kasubag TU



Elly Suryaningsih, S.Sos
 NIP. 196511141991032001

RIWAYAT HIDUP



Ary Christanto, lahir di Bogor, 10 Maret 1995. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Hartanto Rahim dan Elvi Lesmana. Bertempat tinggal di Kp. Pabuaran Lebak RT 04/06 Desa Girimulya Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor.

Riwayat pendidikan peneliti adalah pernah menempuh di SD Negeri 1 Ciampea (lulus tahun 2007), dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Cibungbulang (lulus tahun 2010), dilanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Cibungbulang (lulus tahun 2013). Setelah selesai masa sekolah dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN.

Saat ini peneliti aktif di berbagai organisasi, yaitu Perhimpunan Mahasiswa Daerah Bogor Barat, Bogor Student UNJ, Komunitas Historia Indonesia – Bogor.

Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi peneliti di christanto10@gmail.com terima kasih!